

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU

MENYELAM KE SAMUDERA JIWA & RUH

KARYA AGUS MUSTOFA



Skripsi

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana

Ilmu Tarbiyah

**PERPUSTAKAAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS

No. REG

7.2014/PMI/096

7.2014

ASAL BUKU

096

TANGGAL

PMI

:

Oleh:

RAMANG PASA RELA

NIM. D01207163

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2014

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini adalah :

Nama : **Ramang Pasa Rela**
NIM : **D01207163**
Fakultas/Jurusan : **Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Menyelim
Ke Samudera Jiwa & Ruh Karya Agus Mustofa**

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dengan surat pernyataan ini saya buat.

Surabaya, 19 Juni 2014

Saya yang menyatakan,



Ramang Pasa Rela
NIM. D01207163

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh:

Nama : RAMANG PASA RELA

NIM : D01207163

Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Menyelam ke Samudera Jiwa &
Ruh Karya Agus Mustofa

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 1 Mei 2014

Pembimbing,



Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI


Skripsi oleh Ramang Pasa Relu ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 1 Juli 2014


Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya




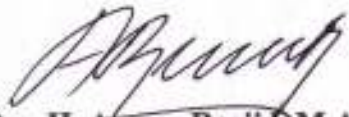
Dekan,



Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag
NIP. 196311161989031003

Ketua,


Dr. Ahmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001
Sekretaris,


Agus Prasetyo Kurniawan, M.Pd
NIP. 198308212011011009
Penguji I,


Drs. H. Anwar Rasjid, M.Ag
NIP. 194908101976111001
Penguji II,


Dr. H. An. Zakki Fuad, M.Ag
NIP. 197404242000031001

ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Ramang Pasa Relu, D01207163, Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh Karya Agus Mustofa. Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2014.

Penelitian ini dilatarbelakangi adanya nilai-nilai dalam karya sastra yang memiliki kontribusi penting dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut penting artinya untuk masyarakat pada saat ini, karena masyarakat sudah terperangkap dalam pola pikir rasional dan mencampakkan dimensi kebatinan, hingga melahirkan gaya hidup materialistis, dengan kata lain masyarakat hanya berfikir kehidupan duniawi semata tanpa menghiraukan kehidupan ukhrawinya. Oleh karena itu pembelajaran Islam hendaknya tidak hanya mementingkan aspek jasmani/teoritis semata, tetapi harus menyentuh ranah ruhani yang bisa membentuk peserta didik menjadi insan yang memiliki jiwa spiritual yang tinggi, dan berakhlak mulia.

Penelitian ini difokuskan pada dua rumusan masalah, yaitu: (1) Bagaimana pemikiran tasawuf modern perspektif Agus Mustofa dalam buku "Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh" itu? (2) Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung di dalam buku "Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh"?

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis dan kajian pustaka. Setelah data terkumpul dan tercatat dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Proses analisa dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, kemudian data tersebut dianalisis dan dipelajari secara cermat dan dideskripsikan yang selanjutnya memberikan gambaran dan penjelasan serta diuraikan.

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa tasawuf modern perspektif Agus Mustofa adalah perpaduan ayat Al-Qur'an dengan sains. Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam buku tersebut diantaranya adalah pendidikan keimanan, pendidikan spiritual dan pendidikan akhlak. Memperteguh keimanan dengan pencarian hakikat jiwa dan ruh setiap pribadi manusia adalah contoh nilai pendidikan keimanan di dalam buku tersebut. Peningkatan jiwa dengan lebih banyak memahami informasi-informasi makna dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadikan peningkatan spiritual manusia. Sementara berusaha menjauhi sifat-sifat badaniah menuju sifat-sifat malaikat yang terpuji adalah pendidikan akhlak.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Islam, Agus Mutofa dan Buku Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

	Halaman
SAMPUL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Operasional	10
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Pembahasan	14

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



BAB II KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Nilai-Nilai Pendidikan Islam	16
B. Tinjauan Umum Tasawuf Modern	30

BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU MENYELAM KE SAMUDERA JIWA & RUH KARYA AGUS MUSTOFA

A. Pemikiran Tasawuf Modern Agus Mustofa dalam buku “Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh”	48
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam buku Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh Karya Agus Mustofa	67
C. Relevansi Buku Tasawuf Modern dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam	90

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	96
B. Saran	97

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang Tasawuf modern, pada saat ini telah banyak bermunculan buku-buku yang membahasnya dengan hal yang sangat menarik untuk dikaji. Tasawuf sendiri merupakan salah satu bidang kajian studi Islam yang memusatkan perhatiannya pada upaya pembersihan aspek batiniah manusia yang dapat menghidupkan kegairahan akhlak yang mulia.

Tasawuf adalah salah satu cabang ilmu Islam yang menekankan dimensi atau aspek spiritual dari Islam yang dalam kaitannya dengan manusia, tasawuf lebih menekankan aspek rohaninya daripada jasmaninya; dalam kaitannya dengan kehidupan, ia lebih menekankan kehidupan akhirat daripada kehidupan dunia yang fana; sedangkan dalam kaitannya dengan pemahaman keagamaan, ia lebih menekankan aspek esoterik daripada eksoterik, yakni lebih menekankan penafsiran batini daripada penafsiran lahiriah.¹

Menurut Junayd al-Baghdadi, Tasawuf merupakan bentuk penyerahan diri anda kepada Allah bukan kepada yang lain.² Secara bahasa, tasawuf diartikan sebagai Sufisme adalah ilmu untuk mengetahui bagaimana cara menyucikan jiwa, menjernihan akhlaq, membangun dhahir dan batin, untuk memperoleh kebahagiaan

¹ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta:Erlangga,2006),h1.

² Sukardi, *Kuliah-kuliah Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah,2000), cet. Ke-2, h15.

yang abadi. Sedangkan pelaku tasawuf dinamakan *sufi*. Jadi secara sederhana Tasawuf dapat diartikan sebagai usaha untuk menyucikan jiwa (*tazkiyatun-nafs*) sesuci mungkin dalam usaha mendekati diri kepada Allah (*muraqabah*) sehingga kehadiran-Nya senantiasa dirasakan secara sadar dalam kehidupan

Benih – benih tasawuf sebenarnya sudah ada sejak dalam kehidupan Nabi SAW. Hal ini dapat dilihat dalam perilaku dan peristiwa dalam hidup, ibadah dan pribadi Nabi Muhammad SAW. Sebelum diangkat menjadi Rasul, sehari – hari ia berkhalwat di gua Hira terutama pada bulan Ramadhan. Disana Nabi banyak berdzikir bertafakur dalam rangka mendekati diri kepada Allah. Pengasingan diri Nabi di gua Hira ini merupakan acuan utama para sufi dalam melakukan *khalwat*. Sumber lain yang diacu oleh para sufi adalah kehidupan para sahabat Nabi yang berkaitan dengan keteguhan iman, ketaqwaan, kezuhudan dan budi pekerti luhur. Oleh sebab itu setiap orang yang meneliti kehidupan kerohanian dalam Islam tidak dapat mengabaikan kehidupan kerohanian para sahabat yang menumbuhkan kehidupan sufi di abad – abad sesudahnya.

Berbeda dengan tasawuf pada umumnya. Biasanya tasawuf selalu identik dengan praktek-praktek seperti zuhud, wara', uzlah, suluk, kholwat dan masih banyak lagi istilah yang terkadang hal-hal itu yang menyebabkan seseorang perfikiran negatif terhadap praktek-praktek yang seolah harus menjauh dari keduniawian.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dilihat dari tujuannya tasawuf adalah suatu disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritual yang mengacu kepada kehidupan moralitas yang bersumber dari nilai-nilai Islam atau yang berasaskan Islam. Artinya bahwa pada prinsipnya tasawuf bermakna moral dan semangat dalam Islam karena ajaran Islam sendiri dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral.³

Berbeda dengan pandangan Agus Mustofa yang mencoba menyajikan tasawuf dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu tasawuf yang telah berkembang sedemikian rupa sehingga dapat diterima oleh akal logika maupun hati. Layaknya yang terkandung dalam buku Tasawuf Modern karya Agus Mustofa yang berjudul Menyelam Ke Samudra Jiwa & Ruh.

Agus Mustofa adalah seorang penulis yang banyak bersinggungan dengan ilmuwan-ilmuwan Islam yang berpemikiran modern. Perpaduan antara ilmu tasawuf dan sains itu telah menghasilkan tipikal pemikiran yang unik pada dirinya yang disebut sebagai *Tasawuf Modern*.⁴

Menurut Agus Mustofa, yang dimaksud ilmu Tasawuf adalah ketika seseorang mengenali dirinya, jiwa maupun ruhnya. Seperti ayat *Man arafa nafsahu, arafa rabbahu* artinya Barang siapa mengenal dirinya, ia bakal mengenal Tuhannya. Oleh karena itu didalam bukunya "Menyelam Ke Samudra Jiwa & Ruh", Agus Mustofa mencoba membahas lebih dalam lagi tentang jiwa dan ruh dalam 3 sudut pandang secara komprehensif yaitu melalui al Qur'an, sains dan

³ A.Rifay siregar, *Tasawuf Dari sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002),h. 30.

⁴ Agus Mustofatofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh*, (Surabaya:PADMA Press,2005), h. V.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
filsafat. Menurutnya, kata "jiwa" di dalam al Qur'an diwakili dengan kata "nafs".

Meskipun makna 'nafs' ini, secara umum bisa diartikan sebagai 'diri', penggunaan kata nafs yang menggambarkan 'jiwa' juga difirmankan Allah dalam al Qur'an, bahkan kita dipancing oleh Allah untuk menggunakan akal kita dalam memahami 'jiwa'.⁵ Ada beberapa hal tentang apa yang dinamakan jiwa, yakni:

1. Bahwa ada suatu masa dimana manusia belum terbentuk dan belum bisa disebut, baik badan, jiwa maupun ruhnya
2. Bahwa jiwa mulai diaktifkan oleh Allah didalam diri seorang manusia pada saat terjadi konsepsi antara sel telur dan sperma didalam rahim seorang ibu. Sejak saat itulah jiwa hidup bersama tubuh manusia yang juga hidup.
3. Bahwa jiwa adalah sesuatu yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan kualitas seiring dengan berkembangnya fisik manusia, mulai dari janin sampai dewasa.
4. Bahwa jiwa dibesarkan oleh bertambahnya pengalaman dan ilmu pengetahuan yang diserapnya.
5. Bahwa jiwa bisa bersama-sama ada dengan fisik namun sekali waktu juga bisa terpisah dari fisiknya dan keduanya masih tetap hidup sendiri-sendiri.
6. Sebagaimana kondisi badan seseorang, jiwa adalah sesuatu yang bisa kena pengaruh dari luar berupa tekanan positif maupun negative. Dengan kata lain jiwa bisa mengalami interaksi dengan sesuatu dari luar dirinya.

⁵ Ibid., h. 3.

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
7. Bahwa jiwa bisa berinteraksi dengan dunia luar lewat fasilitas yang dimiliki badan, yaitu berupa panca indera dan indera ke enam alias hati.
 8. Bahwa kualitas jiwa juga bergantung pada kualitas fisik terutama otak.
 9. Bahwa jiwa adalah sosok yang bertanggungjawab terhadap segala perbuatan yang dilakukan oleh seorang manusia. Jiwa memiliki kebebasan untuk memilih kebaikan atau keburukan dalam hidupnya. Tanggung jawab itu akan dipikul oleh jiwa bukan saat jiwa terpisah dari badannya, melainkan ketika jiwa dikembalikan ke badannya pada hari kebangkitan kelak.⁶

Menurut laki-laki kelahiran tahun 1963 itu, bahwa informasi tentang Ruh didalam al Qur'an itu jauh lebih sedikit dibandingkan dengan jiwa. Dan dengan jumlah yang sedikit itupun digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang berbeda. Salah satunya yakni menggambarkan sesuatu yang menyebabkan munculnya kehidupan pada benda-benda yang tadinya mati sekaligus menularkan sifat-sifat ketuhanan kepadanya. Disisi lain juga kata Ruh digunakan untuk menggambarkan malaikat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perbedaan antara jiwa dan ruh yang pertama adalah terletak pada substansinya dalam artian jiwa dan ruh berbeda dari segi kualitas 'dzat'nya. Jiwa digambarkan sebagai dzat yang bisa berubah-ubah kualitasnya, bisa naik dan turun, jelek dan baik, kotor dan bersih. Sedangkan ruh digambarkan sebagai dzat yang selalu baik dan suci, berkualitas tinggi, bahkan digambarkan sebagai turunan dari Dzat ketuhanan. Perbedaan yang kedua, yaitu pada fungsinya. Jiwa

⁶*Ibid.*, h18-19.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
digambarkan sebagai sosok yang bertanggungjawab atas segala perbuatannya sedangkan ruh tidak. Karena ruh selalu mengajak kepada kebaikan, dan memang ruh sendiri itu adalah proyeksi dari sifat-sifat ketuhanan. Perbedaan ketiga terletak pada sifatnya, jiwa bisa merasakan kesedihan, kegembiraan, kedamaian atau kekecewaan sedangkan ruh bersifat stabil dalam kebaikan tanpa mengenal perbandingan.

Ruh adalah kutub positif dari sifat kemanusiaan. Ruh mewakili sifat-sifat malaikat yang penuh dengan ketaatan, keikhlasan, akal sehat, kesucian, cinta kasih dan kesempurnaan. Sedangkan badan mewakili sifat-sifat iblis yang menggambarkan kehidupan matrealistik, keserakahan, kesombongan, kemarahan dan segala tipu daya kehidupan. Ketika ruh dimasukkan kedalam badan disitu muncullah jiwa sebagai interaksi antara ruh dan badan. Jika diibaratkan mobil dan pengendaranya, mobil adalah badan, sedangkan jiwa adalah pengendara. Dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
untuk melakukan perjalanan maka dibutuhkan bensin, dan bensin itu merupakan Ruhnya.⁷

Dalam tasawuf, hal/upaya yang dilakukan adalah dengan membersihkan jiwanya dan lebih menuruti bisikan-bisikan ruhnya karena seperti yang telah kita ketahui bahwa ruh adalah eksistensi dari sifat-sifat ketuhanan, jadi pasti mengarah pada suatu hal kebaikan. Apabila sudah dapat memahami jiwa dan ruh, maka tasawuf ini akan memiliki nilai yang penting dan dapat memberikan kontribusi yang besar pada khazanah pendidikan Islam saat ini.

⁷ *Ibid*,h 26-27.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Namun meskipun Tasawuf Modern Agus Mustofa sedikit berbeda dengan tasawuf pada umumnya, tetap tidak meninggalkan nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya yang itu telah menjadi tujuan tasawuf sendiri sejak awal kemunculanya.

Istilah pendidikan dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut sebagai al Ta'lim yang artinya pengajaran. Jadi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses educative yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.⁸ Nilai merupakan substansi, esensi atau sifat-sifat yang melekat pada sebuah hakikat atau objek. Sehingga nilai dalam pendidikan Islam berarti sifat-sifat objektif yang melekat pada sebuah system, model, metode ataupun aktivitas pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam buku pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai pendidikan Islam seperti nilai keimanan, akhlak dan spiritual.⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 Dalam buku Agus Mustofa ini, terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang memiliki kontribusi penting dalam pendidikan Islam yakni:

1. Nilai Pendidikan Keimanan
2. Nilai Pendidikan Spiritual
3. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai-nilai tersebut penting artinya untuk masyarakat pada saat ini, karena masyarakat sudah terperangkap dalam pola pikir rasional dan mencampakkan dimensi kebatinan, hingga melahirkan gaya hidup materialistis dan hedonis, dengan

⁸ Prof.Dr.H.Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia,2004), Cet. Ke-4, h3.

⁹ Rini Setiani, *Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka*,(Jakarta:UIN,2011),h19.

kata lain masyarakat hanya berfikir kehidupan duniawi semata tanpa menghiraukan kehidupan ukhrawinya. Oleh karena itu dengan adanya tasawuf modern Agus Mustofa, diharapkan setiap individu bisa lebih memahami diri mereka dan memperbaiki sikap, sifat dan perbuatan mereka, serta dapat menyeimbangkan antara kehidupan ukhrawi dan duniawi sehingga berhasil mencetak generasi muda yang cerdas, sholeh dan berakhlak mulia.

Dari sedikit pemaparan diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang pentingnya nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku tasawuf modern karya Agus Mustofa. Maka dari itu dalam penulisan skripsi ini, penulis mengambil judul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU MENYELAM KE SAMUDERA JIWA & RUH KARYA AGUS MUSTOFA".

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah dalam karya ini adalah

1. Bagaimana pemikiran tasawuf modern perspektif Agus Mustofa dalam buku "Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh" itu?
2. Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung di dalam buku "Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh"?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah

1. Penulis ingin menjelaskan pemikiran tasawuf modern Agus Mustofa dalam buku "Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh".
2. Penulis ingin mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku "Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh" karya Agus Mustofa.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi tentang penentuan sikap-sikap yang seharusnya dimiliki manusia dan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mengajarkan bahwa terdapat banyak pelajaran yang didapatkan dari buku Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh karya Agus Mustofa yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

E. Definisi Operasional

1. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah substansi, esensi atau sifat-sifat yang melekat pada sebuah hakikat atau objek. Menurut Sidi Gazalba, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁰

Jadi nilai adalah sesuatu yang bersifat objektif dan tetap, sesuatu yang menerangkan tentang baik, buruknya sesuatu yang terlebih dahulu diketahui. Nilai-nilai pendidikan Islam berarti sifat-sifat objektif Islam yang melekat pada sebuah system, model, metode ataupun aktivitas pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Lebih dari itu, fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dinul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam seperti nilai keimanan, akhlak dan spiritual yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau system didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa peserta didik sehingga bisa

¹⁰ HM.Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1996), h.61.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas.

2. Tasawuf Modern

Buku *Tasawuf Modern* adalah buku karya Agus Mustofa yang merupakan perpaduan antara ilmu tasawuf dan sains, yang telah menghasilkan tipikal pemikiran yang unik pada dirinya, yang disebutnya sebagai 'tasawuf modern'. Pendekatan tasawuf dalam kekinian.

Sudah lebih dari 9 tahun beliau telah menghasilkan lebih dari 40 judul buku serial *Tasawuf Modern*, sebagiannya diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, Arab dan Malaysia

3. Agus Mustofa

Agus Mustofa lahir di Malang, 16 Agustus 1963. Ayahnya Syech Djapri Karim adalah seorang guru Tarekat yang intens, dan pernah duduk dalam Dewan Pembina Partai Tarekat Islam Indonesia, pada zaman Bung Karno. Maka sejak kecil ia sangat akrab dengan filsafat seputar pemikiran tasawuf.

Tahun 1982, ia meninggalkan kota Malang, Jawa Timur dan menuntut ilmu di Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Nuklir, Universitas Gadjahmada, Yogyakarta.

Agus Mustofa adalah penulis yang sangat produktif karena setiap 3 bulan sekali ia selalu menerbitkan satu buku atau lebih dan itu sudah berjalan secara konsisten selama lebih dari 9 tahun. Alumni Teknik Nuklir

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

UGM, Yogyakarta itu telah menghasilkan lebih dari 40 judul buku, sebagiannya diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, Arab dan Malaysia. Buku-bukunya dikenal secara populer sebagai Serial Diskusi Tasawuf Modern. Anak Mursyid tarekat di zaman Bung Karno Syeh Djapri Karim itu selama setahun tinggal di Kairo, Mesir untuk mengasah dan memperdalam pemikiran-pemikiran keagamaannya yang dikenal kritis dan kontroversial.

Dari Definisi Operasional di atas maksud dari penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Agus Mustofa “ yaitu nilai pendidikan Islam adalah kualitas suatu hal yang menjadikan berguna untuk mengubah cara berfikir dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam.

F. Metode Penelitian

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Metode Pengumpulan Data

Teknik atau metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan atau study literature (*Library Research*) yaitu dengan melakukan penelitian pada buku, artikel dan dokumen yang berhubungan dengan tema skripsi. Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk menelaah, mengkaji dan mempelajari berbagai literature yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagai sumber data, penulis menggunakan sumber data primer dan sekunder. sumber data primer yang diperoleh dari buku *Menyelam Ke Samudera Jiwa dan Ruh* karya Agus Mustofa, sedangkan sumber data sekundernya yaitu buku-buku yang relevan seperti buku *Tasauf Modern* karya Hamka, *Menyelami Lubuk Tasawuf* karya Mulyadhi, dan buku-buku lain yang sesuai dengan pembahasan yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. Metode Analisis Data

Penelitian yang penulis lakukan tergolong pada penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan cara berfikir secara induktif, artinya penelitian kualitatif bergerak dari bawah, peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin tentang persoalan penelitian, **kemudian data-data tersebut dicari pola, hukum dan prinsip-prinsip.**¹¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Proses menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang terdiri dari tiga kegiatan, diantaranya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. *Pertama*, setelah pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh, yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data, dengan demikian maka dapat ditarik kesimpulan.

¹¹ Prasetya Irawan, *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2007), Cet. I, h. 10

Tahap kedua, data akan disajikan dalam bentuk narasi, kemudian tahap ketiga akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

Kemudian penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*Content analysis*). Content analysis adalah teknik analisis terhadap berbagai sumber informasi termasuk bahan cetak dan bahan non cetak.

3. Teknik Penulisan

Teknik atau metode penulisan skripsi ini berpedoman pada buku *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2012*

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini, penulis membagi dalam empat bab, setiap bab menjelaskan masalah yang saling terkait dari bab satu sampai dengan bab empat. Sehingga hasil yang diharapkan dalam penulisan ini bisa tercapai. Adapun gambaran pembahasan disetiap babnya yaitu:

Bab pertama terdiri dari pendahuluan, yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan kajian teori yang berisi tinjauan umum pendidikan Islam yang meliputi pengertian pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam,

tujuan pendidikan Islam. Selain itu bab ini juga berisi tentang **tijauan umum tasawuf modern yang mencakup pengertian tasawuf, sejarah tasawuf dan dasar-dasarnya, tujuan tasawuf, tasawuf modern.**

Bab ketiga membahas nilai-nilai pendidikan islam dalam buku “Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh” karya Agus Mustofa yang mencakup pemikiran tasawuf modern perspektif Agus Mustofa dan nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung di dalamnya meliputi nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan spiritual, nilai pendidikan akhlak. Selain itu bab ini juga membahas relevansi buku tasawuf modern dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Bab keempat adalah bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Nilai-Nilai Pendidikan Islam

I. Pengertian Pendidikan Islam

Menurut Al-Abrasyi yang dikutip dalam buku Ramayulis, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, baik tutur katanya secara lisan maupun tulisan.¹⁰

Istilah pendidikan dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut juga sebagai *al-ta'lim*, *al-ta'dib* dan *tarbiyah*. Ta'lim berarti pengajaran,¹¹ seperti dalam firman Allah SWT dalam al-Qur'an yang berbunyi:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".(QS. Al-Baqarah:31)¹²

¹⁰Prof.Dr.H.Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 4, (Jakarta:Kalam Mulia,2004), h. 3.

¹¹Ibid., h. 2.

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro), h. 6.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ta'dib berarti pendidikan yang berhubungan dengan perilaku atau akhlak dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.¹³

Seperti sabda Rasul yang berbunyi :

Dari Abu Burdah Abu Musa al-Asy'ari ra, Nabi saw bersabda:

"Laki-laki manapun yang memiliki perempuan hendaknya ia mendidiknya... (HR. Bukhari).

Tarbiyah berarti pendidikan, dengan kata kerja *Rabba* berarti mendidik.¹⁴

Sebagaimana firman Allah SWT:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي
صَغِيرًا

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Al-Isra:24)*¹⁵

Dengan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ta'lim lebih

bersifat informatif, yaitu usaha pemberian ilmu pengetahuan sehingga seseorang menjadi berilmu. Istilah Ta'dib mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu kepada peningkatan martabat manusia. Sedangkan Tarbiyah mengandung makna lebih luas dan mencakup pengertian Ta'lim dan Ta'dib di dalamnya.

¹³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), Cet. Ke-1, h. 8.

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Dirjen Lembaga Islam Depag RI, 1992), Cet. Ke-2, h. 25.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, *Ibid.* h. 284.

Menurut Hamka, pendidikan Islam merupakan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak dan kepribadian peserta didik, sehingga ia dapat membedakan mana yang buruk dan mana yang baik. Sementara pengajaran Islam adalah upaya untuk mengisi intelektual peserta didik mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik, menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*Insan Kamil*) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.¹⁶

Dari beberapa pengertian tersebut, secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha dalam membimbing seseorang untuk menuju manusia yang memiliki kepribadian yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah substansi, esensi atau sifat-sifat yang melekat pada sebuah hakikat atau objek. Menurut Sidi Gazalba, nilai merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁷

¹⁶ Achmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), h.14.

¹⁷ HM.Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.61.

Jadi nilai adalah sesuatu yang bersifat objektif dan tetap, sesuatu yang **menerangkan tentang baik, buruknya sesuatu yang terlebih dahulu diketahui.** Nilai-nilai pendidikan Islam berarti sifat-sifat objektif Islam yang melekat pada sebuah system, model, metode ataupun aktivitas pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Lebih dari itu, fungsi pendidikan Islam adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dinul Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga disemua tingkat dan bidang pembangunan bagi terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai Islam seperti nilai keimanan, akhlak dan spiritual yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan bahkan menjadi suatu rangkaian atau system didalamnya. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa peserta didik sehingga bisa memberi output bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Berangkat **dari dasar-dasar utama pendidikan Islam, maka setiap aspek pendidikan Islam** mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh pendidikan Islam mencakup.¹⁸

¹⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai pendidikan Islam* (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), h. 30

a. Nilai Pendidikan Keimanan

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk membangun pendidikan agama islam”.¹⁹

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu aqada-yakidu, aqdan yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.²⁰ Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah adalah iman atau keyakinan.²¹ Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran.

Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

¹⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, tth), h.84

²⁰ Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, (Jakarta, Raja Wali, 1990), cet-2, h. 24

²¹ Nasaruddin Razak, *Dinul Islam*, h. 119

Dalam Islam keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari:

- 1) Beriman kepada Allah
- 2) Beriman kepada Malaikat
- 3) Beriman kepada Rasul
- 4) Beriman kepada Kitab
- 5) Beriman kepada Hari Akhir dan
- 6) Beriman kepada Qadha dan Qadhar dari Allah

Keenam pondasi di atas harus terlebih dahulu diyakini serta dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan syak, ragu dan kesamaran. Sehingga akan menjadikan keimanan kita kuat tak tergoyahkan oleh berbagai ujuiian, sehingga pengabdian kita terhadap Allah Swt akan lebih sempurna.

b. Nilai Pendidikan Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak , baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat.²² Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan "akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".²³

Dengan demikian akhlak menurut Ahmad Amin adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah Swt dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak disekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya.

Secara umum ahlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup yaitu akhlak kepada Allah Swt, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

²² Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV, Diponegoro, 1996), h. 11

²³ Ibid..., h. 12

1) Akhlak kepada Allah Swt

Akhlak kepada Allah Swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan *taat* yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia.

Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk bearti telah menentang kepada fitrah kepadanya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk menggabdi kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan akan adanya kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa.²⁴ Dalam berhubungan dengan khaliknya (Allah Swt), manusia mesti memiliki akhlak yang baik kepada Allah Swt yaitu:

- a) Tidak menyekutukan-Nya
- b) Taqwa kepada-Nya
- c) Mencintai-Nya
- d) Ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat
- e) Mensyukuri nikmat-Nya

²⁴ A. Mudjab Mahli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*, (Yogyakarta: BFE, 1984), h. 257

f) Selalu berdo'a kepada-Nya

g) Beribadah

h) Selalu berusaha mencari keridhoan-Nya.²⁵

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan rakyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadi pemimpin.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti: tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.²⁶

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 148

²⁶ Ibid..., h. 149

Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah:

- a) Menghormati perasaan orang lain
- b) Memberi salam dan menjawab salam
- c) Pandai berteima kasih
- d) Memenuhi janji
- e) Tidak boleh mengejek
- f) Jangan mencari-cari kesalahan
- g) Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.²⁷

3) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertanggung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia,

²⁷ Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media dakwah, 1989), h. 155-158

terpuji untuk menghindari hal-hal yang tercela. Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.

Pada dasarnya faktor bimbingan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru disekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak siswa yang baik.

c. Nilai Pendidikan Spiritual

Menurut Said Hawwa Pendidikan spiritual dalam Islam merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan menuju Allah Swt. Adapun dalam buku-buku pendidikan spiritual, secara umum seluruhnya dituangkan ke dalam satu wadah yang sama yakni perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih, dari akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat, dari hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari roh yang jauh dari Allah, lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menuju roh yang mengenal Allah Swt, senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepadaNya, dari fisik yang tidak mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah Swt. Singkatnya dari yang kurang

sempurna menuju yang lebih sempurna dalam kebaikan dan mengikuti

Rasulullah Saw baik perkataan, tingkah laku dan keadaannya.²⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Jiwa yang sehat tercermin dalam dirinya sifat-sifat:

- 1) Berani pada kebenaran, takut pada kesalahan
- 2) Pandai menjaga kehormatan batin
- 3) Tahu rahasia dari pengalaman hidup
- 4) Adil

Jiwa yang sakit timbul dalam dirinya sifat-sifat:

- 1) Tahawur (nekad/gegabah)
- 2) Jubun
- 3) Marah
- 4) Ujub dan Bangga
- 5) Takut²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa Nilai pendidikan spiritual

terletak pada kualitas dari jiwa seseorang. Apabila jiwa seseorang itu sehat maka nilai spiritualnya akan meningkat seiring dengan kebersihan jiwanya, begitu juga sebaliknya jiwa spiritual manusia akan menjadi rendah ketika jiwanya kotor, tidak sehat alias berpenyakit.

²⁸ Said Hawwa, *Mensucikan jiwa konsep tazkiyatun nafs terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 2000), Cet. Ke-25, h. 69

²⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: PustakaPanjimas, 2003), Cet.Ke-4, h.161

3. Tujuan Pendidikan Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.³⁰

Tujuan pendidikan yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh pendidikan terhadap anak didik melalui proses pengajaran, pembinaan, pelatihan, pengasuhan, dan tanggung jawab untuk diarahkan kepada suatu arah dan kebiasaan yang baik dan mulia, baik aspek jasmani maupun rohani.³¹

Adapun tujuan pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan yang dikemukakan para ahli, menurut Ahmadi, tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.³² Seperti Firman Allah SWT yang terkandung dalam Al-Qur'an :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

³⁰ Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bina Aksara, 1995),h. 159.

³¹ Rini Setiani, *Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka*,(Jakarta:UIN,2011),h.49.

³² Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : Aditya media, 1992), h.63.

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat : 56).*³³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Fatiyah Hasan Sulaiman menjelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan kepada:

- a) Membentuk insan purna yang pada akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT
- b) Membentuk insan purna yang untuk mendapat kebahagiaan hidup baik dunia dan akhirat.³⁴

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun ada 2 macam, yakni :

- a) Untuk tujuan Keagamaan, maksudnya adalah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan keatasannya.
- b) Untuk tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang di ungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.³⁵

Secara filosofis, pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk al insan kamil atau manusia paripurna. Beranjak dari konsep di atas, maka setidaknya pendidikan Islam seyogyanya diarahkan pada dua dimensi yaitu: pertama,

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro), h. 523

³⁴ Fatiyah Hasan Sulaeman, *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*, cet ke 11, terj. Faturrahman, (Bandung : Al-Maarif, 1986), h. 24.

³⁵ Ramayulis, *Ilmu ...*, h. 71.

dimensi dialektika horizontal terhadap sesamanya. Kedua, dimensi ketundukan vertical kepada Allah.³⁶

Pada dimensi pertama pendidikan hendaknya mengembangkan pemahaman tentang kehidupan konkret dalam konteks dirinya, sesama manusia, dan alam semesta. Akumulasi berbagai pengetahuan, keterampilan dan sikap mental merupakan bekal utama pemahaman terhadap kehidupan.

Sementara pada dimensi kedua memberikan arti bahwa pendidikan sains dan teknologi selain menjadi alat untuk memanfaatkan, memelihara dan melestarikan sumber daya alami, juga menjadi jembatan dalam mencapai hubungan yang abadi dengan sang pencipta. Untuk itu pelaksanaan ibadah dalam arti seluas luasnya adalah merupakan sarana yang dapat menghantarkan manusia ke arah ketundukan vertikal kepada khaliknya.

B. Tinjauan Umum Tasawuf Modern.

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf sebagai salah satu tipe mistisisme dalam Bahasa Inggris disebut tasawuf, kata tasawuf mulai dibahas sebagai satu istilah sekitar akhir abad dua Hijriah yang dikaitkan dengan salah satu jenis pakaian kasar yang disebut shuff atau wool kasar. Kain sejenis itu sangat digemari oleh para sufi dan menjadi simbol kesederhanaan pad masa itu. Jenis yang sederhana dengan kebersahajaan

³⁶ A.M. Saepudin, *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islami*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 126.

ini sesuai dengan hidup para sufi. Kebiasaan memakai wool kasar juga merupakan karakteristik orang-orang Soleh sebelum datangnya Islam. Sehingga mereka dijuluki dengan sufi orang-orang yang memakai shuff.³⁷

Diceritakan dulu pada masa Nabi ada, sekelompok Muhajirin yang hidup dalam kesederhanaan di Madinah, di mana mereka selalu berkumpul di serambi masjid Nabi yang disebutkan shuffah. Oleh karena mereka mengambil tempat di serambi Masjid itu, maka kelompok ini disebut ahl as-shuffah. Cara hidup soleh dengan kesederhanaan yang diperagakan oleh sekelompok itu, kemudian menjadi pola panutan bagi sebagian umat Islam yang kemudian disebut dengan sufi dan ajarannya dinamakan dengan "tasawuf".³⁸

Dan ada sebagian para ahli yang menyatakan pendapatnya tentang asal kata tasawuf. bahwa kata tasawuf berasal dari shuffah yang berarti emper Masjid Nabawi yang didiami oleh sebagian sahabat Anshar. Dan ada juga yang menyatakan bahwa berasal dari shafyakni barisan dan shafa yang berarti bersih dan suci. Jadi seorang sufi yakni barisan pertama orang yang hatinya yang bersih dan suci untuk mendekat dengan Tuhan.

Sedangkan secara terminologis pengertian tasawuf ada beberapa pendapat, ada yang mengatakan bahwa: Tasawuf suatu disiplin ilmu yang tumbuh dari pengalaman spiritual yang mengacu kepada kehidupan moralitas yang bersumber dari nilai-nilai Islam atau yang berasaskan Islam. Artinya bahwa pada prinsipnya

³⁷ A.Rifay siregar, *Tasawuf Dari sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h. 30.

³⁸ Ibid., h. 31

tasawuf bermakna moral dan semangat dalam Islam karena ajaran Islam sendiri

dari berbagai aspeknya adalah prinsip moral.³⁹

Dari karakteristik diatas, akhirnya tasawuf dapat didefinisikan sebagai falsafah hidup yang dimaksudkan untuk meningkatkan jiwa seseorang secara moral, melalui latihan-latihan praktis tertentu. Dan kadang kala untuk menyatakan pemenuhan fana' dalam realitas yang tertinggi secara intuitif, yang hasilnya adalah kebahagiaan rohani.⁴⁰

Dari definisi diatas maka tasawuf bisa dikatakan sebagai jalan sulukiyah (ibadah) yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam untuk membersihkan jiwa, menghiasi diri dengan moral yang terpuji, agar jiwa menjadi bersih dan ruh menjadi suci dan tinggi, menolak segala sesuatu yang berhubungan nafsu duniawi, hanya menuju jalan Tuhan dalam halwat untuk beribadah menghadap Allah semata dan tasawuf merupakan sekumpulan prinsip-prinsip yang diyakini kebenarannya oleh para sufi, baik hubungan vertikal maupun horizontal.⁴¹

Selain tasawuf sebagai cara beribadah spiritual untuk meningkatkan moral dan akhlak serta membersihkan jiwa. Oleh Al-Mujahidin tasawuf dikategorikan sebagai seperangkat amaliah dan latihan yang keras dengan satu tujuan, yaitu dekat dengan Allah. Berdasarkan sudut tinjauan ini, maka tasawuf diartikan sebagai usaha yang sungguh-sungguh agar bisa sedekat mungkin dengan Allah.

³⁹ A.Rifay siregar, Tasawuf Dari sufisme...h,33

⁴⁰ Abu al-Wafa' al-Ghalanimi al-Taftazani, Sufi dari Zaman ke Zaman, terj. Ahmad Rofi' Utsmani, (Bandung: Pustaka, 1997) h. 6.

⁴¹ Muhammad Zaki Ibrahim, Tasawuf Hitam Putih (Solo: Tiga Serangkai.2006), h. 10.

Yaitu upaya mencari hubungan langsung dengan Allah. Sehingga ia merasakan kehadiran Tuhan dalam hatinya dan atau ia merasa bersatu dengan Tuhan. Berdasarkan pendekatan ini, maka tasawuf dipahami sebagai Al-Ma'rifatul Haqq, yakni ilmu tentang hakekat realitas-realitas intuitif yang terbuka bagi seorang sufi.⁴²

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah suatu ketika ada sahabat Nabi bertanya, apa itu Ihsan ya Nabi? Nabi pun menjawab hendaknya engkau menyembah Allah seakan-akan, engkau melihat-Nya. Maka jika engkau tidak bisa melihat-Nya, ketahuilah bahwa sesungguhnya Dia (Allah) melihatmu. (Imam muslim). Dari cerita diatas bisa diambil pelajaran bahwasannya tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara seorang Muslim dengan Tuhan dan tasawuf merupakan suatu sistem dengan penuh kesungguhan (Riyadhoh-Mujahaddah) membersihkan, mempertinggi, dan memperdalam nilai-nilai kerohanian dalam rangka mendekatkan diri (Taqarrub) kepada Allah, sehingga dengan cara itu segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya. Untuk mencapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup lahir dan batin.⁴³

Demikian diantara definisi-definisi tasawuf dan dari sekian banyak definisi diatas bisa kita ambil kesimpulan bahwasannya tasawuf ialah melakukan ibadah kepada Allah dengan bertaqwa dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan melakukan sifat-sifat terpuji, disertai dengan tawakal dan mahabbah dengan

⁴² Ibid.....h. 34-35.

⁴³ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* ..., h. 18.

Allah untuk mencapai tujuan yaitu sedekat mungkin dengan Allah hingga mencapai ma'rifat, dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat yang diridhainya.

2. Sejarah Tasawuf Islam dan Dasar-dasarnya

Dasar-dasar tasawuf sudah ada sejak datangnya agama Islam, hal ini dapat diketahui dari kehidupan Nabi Muhammad SAW. Cara hidup beliau yang kemudian diteladani dan diteruskan oleh para sahabat selama periode makkiah kesadaran spiritual Rasulullah SAW.

Berdasarkan atas pengalaman-pengalaman mistik yang jelas dan pasti, sebagaimana telah dilukiskan di dalam Al -Qur'an surat An Najm:11-13, surat at-Takwir: 22-23 kemudian ayat-ayat yang menyangkut aspek moralitas dan askestisme, sebagai salah satu masalah prinsipil di dalam tasawuf.⁴⁴

Menurut keyakinan sebagian besar orang kelahiran tasawuf dalam Islam adalah murni bersumber dari ajaran Islam itu sendiri. Hal ini mengingat banyaknya isyarat yang tersirat atau bahkan tersurat dalam Al -Qur'an dan Hadits sebagai sumber pokok rujukan Islam. Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat ayat-ayat yang menyatakan bahwa Manusia sangat dekat dengan Tahannya seperti tersurat dalam firman Allah SWT:

⁴⁴ A.Rifay siregar, *Tasawuf Dari sufisme...*h. 48.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (QS.al -Baqarah:186)⁴⁵

Ayat ini ayat ini secara tegas mensuratkan bahwa Tuhan sangat dekat dengan manusia. Dia senantiasa mengabulkan permintaan hamba-Nya. Oleh kaum sufi kata "do'a" dalam ayat tersebut diartikan 'berseru" yakni Tuhan mengabulkan seruan orang yang ingin mendekatkan diri kepada-Nya secara bersungguh-sungguh dalam ayat lain juga difirmankan:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَوَجْهَ اللَّهِ إِنِّ اللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ



Dan kepunyaan Allah-lah arah Timur dan Barat maka kemanapun kalian mengarahkan (wajah kalian) disitu ada wajah Tuhan (QS.al -Baqarah:115).⁴⁶

Menurut penjelasan ayat ini, kemanapun Manusia memalingkan wajahnya, maka disitu pula akan bertemu dengan Tuhan. Ini menggambarkan sedemikian

⁴⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro), h. 28

⁴⁶ Ibid., h. 18

dekatnya antara makhluk dengan Tuhannya. Bahkan dalam ayat lain

diucapkan:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَتَعَلَّمْ مَا تَوْسَّوَسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ

مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Telah kami ciptakan Manusia dan kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh nya, kami lebih dekat kepada Manusia ketimbang pembuluh darah yang ada pada lehernya(QS.Qaf:16).⁴⁷

Ayat ini selain mempertegas dekatnya manusia dengan Tuhan, juga menunjukkan secara jelas bahwa Tuhan berada di dalam dan diluar diri Manusia.

Hal ini senada di dalam firmanya:

فَلَمْ تَقْتُلُوهُمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ قَتَلَهُمْ وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ

رَمَىٰ وَلِيْلِيَ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُ بَلََاءٌ حَسَنًا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٧﴾

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bukanlah kalian, tetapi Allah-lah yang membunuh mereka, dan bukanlah engkau yang melontar ketika engkau melontar, tetapi Allah-lah yang melontar. (QS.al -Anfal:17).⁴⁸

Isyarat dari ayat ini ialah bahwa Tuhan dengan manusia sebenarnya satu. Perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan. Seakan hampir tak terpisahkan antara perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan.

⁴⁷ Ibid.,h.519

⁴⁸ Ibid, h. 179

Selain ayat-ayat Al-Qur'an, dalam al-Hadits juga dapat ditemukan tentang isyarat atau bahkan petunjuk yang jelas tentang anjuran untuk mengenali dirinya. Dalam suatu kesempatan antara lain Rasulullah SAW bersabda:

Barang siapa mengenal dirinya, niscaya ia akan mengenal Tuhannya
(al -Hadits)

Dalam Hadits di atas menunjukkan bahwa manusia dengan Tuhan sangat dekat, bahkan menyatu. Untuk mengetahui Tuhannya, seseorang tak perlu jauh, melainkan cukup dengan mengenali dirinya sendiri. dengan mengenali dirinya ia akan mengenali Tuhannya.

Dalam sebuah hadits ada tersurat bahwa Tuhan ingin dikenal oleh makhluk ciptaannya sebagaimana yang berbunyi:

Aku pada mulanya adalah harta yang tersembunyi maka kemudian Aku ingin dikenal, sehingga kuciptakan makhluk dan melalui aku, mereka pun mengenal Ku (al -Hadits)

Hadist qudsi ini mengisyaratkan bahwa Allah ingin dikenal, dan untuk dapat dikenal itulah Dia menciptakan makhluk. Ini mengandung pengertian bahwasannya Tuhan dengan makhluk adalah satu, karena melalui makhluk-lah Dia dikenal. Tetapi untuk dapat bersatu dengan-Nya manusia harus berikhtiar dengan menempuh jalan yang tidak ringan.

Adapun cara atau ikhtiar manusia dalam rangka mendekati kepada Tuhan-nya antara lain ialah dengan melakukan amalan wajib dan

memperbanyak amalan sunnah. Sehingga apabila Tuhan telah mencintai seorang hamba yang senang beribadah dan banyak melakukan amalan sunnah maka apa yang diperbuat manusia tadi akan menunjukkan kedekatannya dengan Tuhannya, seperti dalam hadits qudsi:

Senantiasa lah hambaku mendekati Aku dengan amal-amal sunnah sampai Aku mencintainya maka apabila Aku telah mencintainya, jadilah Aku pendengarannya yang ia mendengarkan dengannya, Aku penglihatannya yang dengannya melihat, Aku lidah nya yang dengannya ia berbicara, Aku tangan nya yang dengan nya ia menggenggam, Aku lah kakinya yang dengannya ia melangkah. Dengan-Ku ia mendengar, dengan-Ku ia berfikir. Dengan-Ku ia menggenggam dan dengan-Ku pula ia berjalan (HR. Al -Bukhari dan Muslim)

Demikianlah diantara sekian ayat dan hadits yang mensuarakan tentang tasawuf dalam Islam, bahkan di samping ayat dan Hadits yang lain masih banyak lagi jumlahnya, dan kemudian oleh para sufi dijadikan sebagai landasan dasar dalam mengamalkan kesufiannya.

Jadi dasar tasawuf murni dari Islam dan ini berarti kelahiran Tasawuf bersamaan dengan lahirnya Islam itu sendiri.⁴⁹

Para sufi merujuk kepada Al-Qur'an sebagai landasan utama karena manusia memiliki sifat baik dan jahat sebagaimana dinyatakan:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٥١﴾

⁴⁹ Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat & Para Sufi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 10-16.

*"Allah mengilhami (jiwa manusia) kejahatan dan kebaikan".
(Qs. Surat Al-Syam: 8)*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Maka harus dilakukan pengikisan terhadap sifat yang jelek dan mengembangkan sifat-sifat yang baik .

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿١﴾

*"sungguh berbahagia lah orang-orang yang mensucikan (jiwa)nya"
(Qs. Al-Syam: 9)⁵⁰*

Berdasarkan ayat-aya ini serta yang senada, maka dalam tasawuf dikonsepkanlah teori Taskiyah Al-Nafs (penyucian jiwa) proses penyucian itu melalui dua tahap yakni pembersihan jiwa dari sifat yang jelek (Takhalli) tahap awal dimulai dari pengendalian dan penguasaan hawa nafsu sesuai firman Allah *"sesungguhnya nafsu itu menyuruh kepada kejahatan kecuali nafsu yang diberi oleh Tuhanmu.."*⁵¹ Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari hawa nafsunya maka surgalah tempat tinggalnya⁵² Ayat lain memerintahkan *"...maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu"*⁵³ dan *"ketahui lah bahwa kehidupan duniawi itu hanyalah suatu permainan dan tipu daya yang amat melalaikan"*⁵⁴ Oleh karena itu *"barang siapa yang menyerahkan seluruh dirinya kepada Allah dan ia berbuat kebaikan, baginya pahala dari Tuhan*

⁵⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid. h.595.

⁵¹ Al-Qur'an, Surat Yusuf: 53

⁵² Al-Qur'an, Surat 'Abasa: 40-41

⁵³ Al-Qur'an, Surat Al-Fathir: 5

⁵⁴ Al-Qur'an, Surat Al-Hadid: 20

nya, mereka tidak pernah khawatir dan berduka cita.”⁵⁵ katakanlah kesenangan di dunia ini hanyalah sementara dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa”⁵⁶.” hanya mereka yang terbebas dari cengkaman hawa nafsu dan menyerahkan seluruh kehidupannya kepada Allah saja lah yang akan menemukan kemantapan batin dan kestabilan jiwa, mereka itulah yang akan menemukan kebahagiaan hakiki”⁵⁷

Pandangan hidup yang demikian, jelas bersumber dari Al-Qur’an sebagaimana firmanya *”hai jiwa yang tenang kembalilah disisi Tuhanmu dengan hati yang damai dan diridhoi-Nya dan masuklah dalam surga Ku”⁵⁸*. Dan masih banyak ayat lain semacam ini.

Begitu juga dengan konsepsi ma’rifat didalam Tasawuf juga mereka dasarkan pada Al-Qur’an antara lain *”...maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan merekapun mencintai-Ku”⁵⁹*

Sementara konsep ma’rifat yang dicapai melalui taqwa, akhlakul karimah, dan melalui ilham mereka dasarkan pada firman Allah *”dan bertaqwa lah kepada Allah, Allah mengajrimu”⁶⁰ lalu mereka bertemu dengan seorang hamba diantara hamba-hamba kami yang kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami dan yang kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami”⁶¹* Demikian

⁵⁵ Al-Qur’an, Surat Al-Baqoroh: 112

⁵⁶ Al-Qur’an, Surat An-Nisa’: 77

⁵⁷ Al-Qur’an, Surat Al-Fajr: 27-28

⁵⁸ Al-Qur’an, Surat Al-Fajr: 30

⁵⁹ Al-Qur’an, Surat Al-Maidah: 54

⁶⁰ Al-Qur’an, Surat Al-Baqarah: 282

⁶¹ Al-Qur’an, Surat Al-Kahfi: 65

juga dengan pengetahuan yang diperoleh melalui qalbu atau mata hati juga berangkat dari firman Allah yakni *"hatinya tidaklah berbohong mengenai apa yang dilihatnya..."*⁶² Dalam ayat lain dipertegas lagi *"sahabatmu (Muhammad) itu tidaklah gila, sungguh ia telah menyaksikanya (figur Jibril) di ufuk yang cerah terang."*⁶³

Dan ada ayat lain bagi kalangan tasawuf falsafi surat An-Nur : 35 dan al-Baqarah: 115 merupakan landasan Naqli yang mereka kembangkan melalui berfikir spekulatif-Filsafati tentang transenden si dan imanensi Tuhan dengan alam semesta melalui penggabungan konsep-konsep tasawuf dengan teori-teori filsafat dan mereka analisis melalui metode penggabungan, dan terkonseplah teori kesatuan wujud dalam berbagai variasinya.⁶⁴

Dilihat dari perbuatan-perbuatan para sahabat-sahabat Nabi banyak orang tertarik kepada perkataan yang diucapkan-nya. Bahwasannya menyuruh orang *berpikir lebih dalam dan berenung lebih lama, baik mengenai pengertian-pengertian ke Esaan Tuhan, maupun yang menyinggung rahasia-rahasia hati manusia.* Maka dari itu dalam perkembangannya tasawuf sebagai jalan dan latihan untuk merealisasikan kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah Juga menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan Filsafat. Dari kelompok inilah tampil sejumlah sufi yang

⁶² Al-Qur'an, Surat Alan Najm: 11-12

⁶³ Al-Qur'an, Surat Al-Takwir 22-23

⁶⁴ A.Rifay siregar, Tasawuf Dari sufisme..., h. 50

Filosofis atau Filosof yang sufis. Konsep-konsep Tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran Filsafat dan ajaran Tasawufnya disebut Tasawuf falsafi.⁶⁵

3. Tujuan Tasawuf

Tujuan dari seorang sufi (ahli tasawuf) adalah bersamaan yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak mutlak Tuhan, karena Dia lah penggerak utama dari semua kejadian dialam ini, dan meninggalkan secara total semua keinginan pribadi melepas diri dari sifat-sifat jelek berkenaan dengan kehidupan duniawi, serta peniadaan kesadaran terhadap diri sendiri, serta pemusatan diri pada perenungan terhadap Tuhan, tiada yang dicari kecuali hanya Dia.⁶⁶

Jika dilihat dari Tujuan seorang sufi yakni ingin sampainya pada Dzat yang Haqq bahkan ingin dekat bersatu dengan-Nya. Maka Para sufi harus melakukan Mujahadah. Dan menghancurkan nafsu kejelekan jiwanya, membersihkan hati, dan menjalankan ibadah yang diatur dan ditentukan oleh para sufi sendiri, dan jalanya dinamakan tarekat.⁶⁷ Untuk masuk ke "fana" dan untuk mencapai ma'rifat arti fana ialah meniadakan diri supaya ada, itu menurut cara filosofis. Secara tasawuf fana ialah leburnya pribadi kepada kebaqaan Allah, dimana perasaan keInsanan lenyap diliputi rasa keTuhanan dalam keadaan mana, semua rahasia yang menutup diri dengan Allah SWT tersingkap (Kasyaf), ketika antara diri dengan Allah menjadi satu dalam baqanya maka

⁶⁵ Ibid.....,h. 143.

⁶⁶ Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme.....*,h. 58.

⁶⁷ Simuh, *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*, (Yogyakarta: Islamika 1996), h. 33.

Abid dan Makbud merasa bersatu dalam pengertian seolah-olah Manusia dan

Tuhan bersatu sama.⁶⁸

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maka bisa dikatakan tujuan tasawuf adalah untuk memperoleh hubungan langsung secara sadar dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seorang muslim berada di hadirat Allah SWT. Subtansinya (hakekatnya) adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara ruh manusia dengan tuhan dengan cara mengasingkan diri dan berkontemplasi. Dan kesadaran berada sangat dekat di hadirat tuhan dalam bentuk ittihad.⁶⁹

Jadi tujuan tasawuf tidak lain adalah membawa manusia setingkat demi setingkat kepada Tuhannya dan untuk mencapai Ma'rifatullah (menenal Allah) dengan sebenarbenarnya dan tersingkapnya dinding (hijab) yang membatasi diri dengan Allah. Yang dimaksud dengan Ma'rifatullah dan kesempurnaan adalah Ma'rifat billah adalah melihat Tuhan dengan hati mereka secara jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kebesaran Nya. Dan Ma'rifat kepada Allah itu merupakan suatu cahaya yang telah dipancarkan Allah di hati hamba-Nya, sehingga dengan cahaya itulah hamba Allah bisa melihat rahasia-rahasia Allah. Dan sufi yang telah mencapai derajat ma'rifat itu dinamakan insan kamil.

Dalam pemikiran Ibnu 'Arabi yang dimaksud dengan insan kamil itu adalah manusia yang sempurna karena adanya realisasi wahdah tajalli Tuhan

⁶⁸ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu 1998), h. 169.

⁶⁹ Noer Iskandar Al-Barsani, *Tasawuf, Tarekat & Para Sufi...*, h. 17.

yang mengakibatkan mengaktualisasikan adanya sifat-sifat dan keutamaan Tuhan padanya

Dari pernyataan diatas dapat kita simpulkan bahwa tujuan pokok tasawuf itu sendiri adalah menjalani hidup pada tingkat spiritual yang tinggi dengan cara membersihkan hati (jiwa) dan menggunakan semua indera dan pikiran hanya dijalan Allah. Dengan segala kemampuannya untuk memperdalam kesadarannya sebagai hamba Allah, dengan terus menerus beribadah kepada-Nya, sehingga terbukanya hijab dinding pemisah diri dengan Tuhan. Maka tercapailah ma'rifatullah dan derajat insan kamil (manusia sempurna) yang bisa mengaktualisasikan sifat dan asma Allah.

4. Tasawuf Modern

Dalam kepustakaan asing, yang dianggap semakna dengan istilah tasawuf modern adalah neo-sufism. Istilah ini dimunculkan oleh Fazlurrahman (1966). Fazlurrahman memaknai tasawuf modern sebagai sufisme yang memiliki persepsi positif terhadap dunia dan lebih mendorong dinamika dan aktivisme; dikontraskan dengan tasawuf tradisional yang bersifat eskapis sehingga cenderung mengabaikan dunia.⁷⁰ Tasawuf ini menekankan aktivisme dan tidak mengakibatkan pengamalannya mengundurkan diri dari kehidupan dunia, tetapi

⁷⁰ Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, 2002), h. 125.

sebaliknya melakukan *inner detachment* untuk mencapai realisasi spiritual yang lebih maksimal.

Pertanyaannya adalah tasawwuf mana yang bisa dikategorikan sebagai tasawuf modern (neo-sufism)? John Obert Voll dengan sangat tegas menyatakan bahwa “the Tijaniyah Tariqoh was the major Neo-Sufism in Marocco” (Tarekat Tijani merupakan tasawuf modern besar di Maroko). Sementara Bernd Radtke menegaskan bahwa:

“Neo-Sufism refers to a tendency within 18th and 19th century Sufism that derives from the founder of the Tijaniyya, Ahmad at-Tijani, and the spiritual father of such brotherhoods as the Sanusiyya, Khatmiyya and Idrisiyya, Ahmad ibn Idris. The proponents of neo-Sufism regard these brotherhoods as reform movements which sought to correct tendencies in earlier Sufism. Neo-Sufis are less ecstatic than the earlier Sufis and are concerned with a more moralistic social ethic”

Tasawuf modern mengacu pada tasawuf abad ke-18 dan 19 yang berasal dari pendiri Tarekat Tijaniyyah, Ahmad at-Tijani, dan Tarekat Sanusiyyah, Khatmiyyah, Idrisiyyah. Para pendukung tasawuf modern memandang bahwa tasawuf modern merupakan gerakan pembaharuan yang berupaya mengoreksi kecenderungan-kecenderungan tasawuf yang lebih awal. Tasawuf modern tidak begitu ekstatis daripada tasawuf yang lebih awal dan lebih memperhatikan moral serta etika social.⁷¹

⁷¹<http://asfa-widiyantosholarly.blogspot.com/2014/04/bernd-radtke-and-study-ofsufism.html>. Diakses 10 April 2014.

Pertimbangan para peneliti mengkategorikan Tarekat Tijaniyah sebagai tawasuf modern adalah karena keketatan tarekat ini pada syariah. Tarekat Tijaniyah sangat menekankan arti penting syariat. Syekh Ahmad at-Tijani selalu menimbang semua persoalan dan fatwanya dengan kacamata syariat. Beliau menyatakan “jika kalian mendengar sesuatu dariku, maka pertimbangkanlah dengan neraca syara’. Bila sesuai syara’ amalkanlah, dan bila menyimpang dari syara’, tinggalkanlah”.⁷² Dalam tarekat ini pun tidak dikenal perilaku sufistik seperti kholwat, uzlah, zuhud dalam pengertian seperti disampaikan oleh Imam al-Gazali.

Berbeda lagi dengan istilah yang pertama kali muncul sekitar tahun 1939 berkaitan dengan terbitnya sebuah buku karangan Buya Hamka, *Tasauf Modern*. Hamka mengakui bahwa judul buku *Tasauf Modern* itu bukan berasal dari dirinya. Buku yang merupakan kumpulan tulisan Hamka yang mulai dimuat sejak pertengahan tahun 1937 hingga tahun 1938 di *Majalah Pedoman Masyarakat* itu diberinya judul “Bahagia”. Akan tetapi, atas permintaan khalayak pembaca tulisan-tulisan Hamka yang menerangkan “Bahagia” itu dibukukan dan diberi judul *Tasauf Modern*. Hamka memaknai tasawuf sebagai upaya “memperbaiki budi dan men-shafa-kan (membersihkan) batin”. Secara

⁷² Damarhuda dan Imawan Mashuri, *Zikir Penyembuhan ala Ustadz Haryono; Dilengkapi Pengobatan Cara Nabi dan Penyembuhan ala Sufi*, (Surabaya: Pustaka Dzikir, 2005), h. 79.

sederhana, beliau pun mendefinisikan tasawuf modern sebagai “keterangan Ilmu

Tasawuf yang dipermodern⁷³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan Agus Mustofa memberikan warna baru bagi pemikiran tasawuf. Agus Mustofa mencoba mempersandingkan antara agama dan sains. Menurutnya, pembuktian adalah alasan yang paling kuat untuk meyakinkan seseorang. Bukti-bukti itu bukan lagi dengan cara doktrinasi dan dogmatisasi, namun pembuktian itu haruslah dengan cara modern, yaitu menggunakan kaidah ilmu pengetahuan modern atau sains.

Perpaduan antara ilmu tasawuf dan sains itu telah menghasilkan tipikal pemikiran yang unik pada dirinya yang disebut sebagai *Tasawuf Modern*.⁷⁴

Kalau kita menilik dari pengertian tasawuf tadi, sesungguhnya tasawuf modern itu tidak jauh berbeda dari makna tasawuf itu sendiri, hanya mungkin pada tasawuf modern ini, lebih dipentingkan adalah bagaimana kita mengaplikasikan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan kita sehari-hari serta bagaimana kita bertingkah laku dalam kehidupan ini sehingga tidak adanya kesenjangan social dalam tatanan social masyarakat.

Sebenarnya tasawuf modern itu hanya merupakan kelanjutan dari tasawuf klasik, tapi mungkin sudah mendapat polesan revisi disana-sini, sehingga kesannya tidak lagi eksklusif terhadap dunia, bahkan menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

⁷³ Hamka, *Tasawuf Modern*,..... h. 3.

⁷⁴ Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh*, (Surabaya: PADMA press, 2005), h. V.

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU “MENYELAM KE SAMUDERA JIWA DAN RUH” KARYA AGUS MUSTOFA DAN ANALISISNYA.

A. Pemikiran Tasawuf Modern Agus Mustofa dalam buku “Menyelam ke Samudera Jiwa Dan Ruh”.

1. Memadukan Al-Qur'an dan Sains

Buku-buku Agus Mustofa memberikan ‘makna baru’ bagi upaya untuk menafsirkan Al-Qur'an menurut latar belakang pendidikannya, seorang sarjana di bidang sains. Perpaduan antara ilmu tasawuf dan sains itu telah menghasilkan tipikal pemikiran yang unik pada dirinya yang disebut sebagai *Tasawuf Modern*.⁶³ Sehingga berbagai fenomena yang terjadi di alam, baik dalam dunia Islam maupun tidak, dicarikan legitimasi berdasar pada Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern.

Sebenarnya upaya menafsirkan membutuhkan proses yang tidak sederhana. Sekiranya ada 4 (empat) kaidah yang harus dipenuhi. Pertama, butuh keterlibatan dan atau partisipasi. Kedua, latar belakang penafsir.

⁶³ Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh*, (Surabaya: PADMA press, 2005), h. V.

Ketiga, proses pendekatan kepada makna sejati, dan keempat, pemahaman

bersama.⁶⁴

Namun Agus Mustofa, mampu mengkolaborasikan antara pengetahuan modern dengan ayat-ayat dalam Al-Qur'an. Agus menyebutkan, bahwa ilmu pengetahuan dan agama memiliki dasar pijakan yang sama. Agama dan juga ilmu pengetahuan berangkat dari keraguan. Keraguan dalam agama harus mampu diakhiri dengan bukti-bukti kebenaran (syahadat). Sedang keraguan ilmu pengetahuan bisa terjawab dengan penelitian dan bukti empirik.⁶⁵

Mempersandingkan sains modern dengan Al-Qur'an bagi sebagian orang mungkin merupakan suatu yang mengherankan. Bagi para saintis Barat, agama tak lebih dari sekedar cerita-cerita mitologi dan legenda sehingga tidak ada kaitannya dengan sains sebagai produk empirisme.

Perdebatan mengenai hubungan antara ilmu dan agama selalu menjadi bahasan dalam sejarah pemikiran. Keduanya kadang dianggap sebagai suatu yang integral dan tidak dapat dipisahkan. Sebagian yang lain menganggap bahwa keduanya adalah hal yang berbeda dan tidak dapat disatukan. Bahkan ada juga yang menganggap keduanya sebagai sesuatu yang kontradiktif atau bertolak belakang yang saling bertentangan.

Membicarakan sains dan Al-Qur'an sama artinya membicarakan penafsiran Al-Qur'an dengan bantuan teori-teori ilmu pengetahuan, yang

⁶⁴Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika, Antara Intensionalisme dan Gadamerian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h.126-127.

⁶⁵ Agus Mustofa, *Beragama dengan Akal Sehat* (Surabaya:PADMA Press, 2008), h. 212-213.

sesungguhnya sudah lama dikenal dalam sejarah peradaban Islam. Corak

penafsiran seperti ini pernah muncul pada masa Abbasiyah

Dalam pandangan Agus Mustofa, pandangan Islam terhadap sains dan teknologi adalah bahwa Islam tidak pernah mengekang umatnya untuk maju dan modern. Justru Islam sangat mendukung umatnya untuk me-research dan bereksperimen dalam hal apapun, termasuk sains dan teknologi.

Bagi Islam, sains dan teknologi adalah termasuk ayat-ayat Allah yang perlu digali dan dicari keberadaannya. Ayat-ayat Allah yang tersebar di alam semesta ini Allah anugerahkan kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk diolah dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya.

Karena itu, Al-Qur'an membutuhkan pemahaman dan penafsiran dengan menggunakan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan modern. Ide penafsiran al-Qur'an dengan dibantu oleh teori ilmu pengetahuan modern ini mendapat dukungan penuh dari al-Ghazali. Al-Ghazali pernah mengatakan :

“Segala macam ilmu pengetahuan, baik yang terdahulu maupun yang terkemudian, baik yang telah diketahui maupun yang belum, semua bersumber dari Al-Qur'an”.⁶⁶

Meskipun begitu, terdapat juga pendapat dari ulama' yang tidak setuju terhadap penafsiran Al-Qur'an dengan ilmu modern. Seperti yang disampaikan oleh al-Syatibi: “Seseorang dalam rangka memahami Al-Qur'an harus membatasi diri menggunakan ilmu-ilmu bantu pada ilmu-ilmu yang

⁶⁶ al-Ghazali, *Ihya' ulum al-Din* (Kairo:Tsaqafah al-Islamiyah, 1356), h. 301.

dikenal oleh masyarakat Arab pada masa turunnya Al-Qur'an. Siapa yang berusaha memahaminya dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu selainnya, maka ia akan sesat atau keliru dan mengatas namakan Allah dan Rasul-Nya dalam hal-hal yang tidak pernah dimaksudkannya."⁶⁷

Seorang ahli sains Barat, Maurice Bucaille, setelah ia melakukan penelitian terhadap al -Qur'an dan Bibel dari sudut pandang sains modern. Ia mengatakan:

"Saya menyelidiki keserasian teks Qur'an dengan sains modern secara obyektif dan tanpa prasangka. Mula-mula saya mengerti, dengan membaca terjemahan, bahwa Qur'an menyebutkan bermacam-macam fenomena alamiah, tetapi dengan membaca terjemahan itu saya hanya memperoleh pengetahuan yang sama (ringkas). Dengan membaca teks arab secara teliti sekali saya dapat mengadakan inventarisasi yang membuktikan bahwa Qur'an tidak mengandung sesuatu pernyataan yang dapat dikritik dari segi pandangan ilmiah dizaman modern."⁶⁸

Jika sains dan teknologi ini ditelusuri kembali ke masa-masa pertumbuhannya, hal itu tidak lepas dari sumbangsih para ilmuwan muslim. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa asal-usul sains modern atau revolusi ilmiah berasal dari peradaban Islam.

⁶⁷ al-Syatibi, al-Muwafaqat (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), h. 80.

⁶⁸ Maurice Bucaille, *La Bible Le Coran Et Le Science, terj. Bible, Al-Qur'an dan Sains Mode* Oleh HM. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang), h. 10.

Memang sebuah fakta, umat Islam adalah pionir sains modern. Jikalau mereka tidak berperang di antara sesama mereka, dan jika tentara kristen tidak mengusirnya dari Spanyol, dan jika orang-orang Mongol tidak menyerang dan merusak bagian-bagian dari negeri-negeri Islam pada abad ke-13, mereka akan mampu menciptakan seorang Descartes, seorang Gassendi, seorang Hume, seorang Copernicus, dan seorang Tycho Brahe, karena kita telah menemukan bibit-bibit filsafat mekanika, empirisme, elemen-elemen utama dalam heliosentrisme dan instrumen-instrumen Tycho Brahe dalam karya-karya al-Ghazali, Ibn al-Shatir, para astronom pada observatorium maragha dan karya-karya Takiyudin.⁶⁹

Keinginan atau obsesi akan bangkitnya kembali peradaban Islam secara jujur lahir dari bentuk romantisisme terhadap sejarah masa lampau. Walau begitu, keinginan itu tentunya sesuatu yang wajar. Bahkan menjadi kewajiban setiap muslim untuk dapat membangun suatu peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Karena itu, catatan sejarah di atas akan membuat kita lebih bijak dalam melihat ke arah mana kita akan menuju. Satu hal yang jelas adalah sebuah peradaban baru dapat berdiri kokoh jika berhasil membangun suatu system pengetahuan yang mapan.

Bangkitnya peradaban Islam akan sangat tergantung pada keberhasilan dalam bidang sains melalui prestasi institusional dan epistemologis menuju

⁶⁹ Cemil Ardogan, *Majalah Islamia*, Th. I, No. 4.

pada proses dekonstruksi epistemologi sains moderen yang memungkinkan nilai-nilai Islam terserap secara seimbang ke dalam sistem pengetahuan yang dibangun tanpa harus menjadikan sains sebagai alat legitimasi agama dan sebaliknya. Ini sejalan dengan gagasan islamisasi pengetahuan yang pernah dilontarkan oleh Ismail Raji al-Faruqi. Ismail Raji al-Faruqi menilai, bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang dewasa ini berdasar atas pandangan sekuler. Jauh dari kerangka tauhid.

Karenanya ilmu harus diarahkan dengan berjalan selaras dengan dasar-dasar Islam. Bagi al-Faruqi, tauhid bukan hanya percaya pada Allah, tetapi juga bahwa alam semesta dengan segala isinya adalah suatu kesatuan yang bersumber pada paham tauhid. Sehingga semangat ajaran Islam dapat direalisasikan dalam pelbagai aspek kehidupan manusia.

Proses islamisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan ini tidak untuk menolak pengetahuan yang ada. Melainkan hal tersebut sebagai upaya holistik untuk menggabungkan dua kajian, wahudan alam, untuk menemukan alternatif metode pengetahuan yang mampu mengeluarkan manusia modern dari krisis peradaban destruktif.⁷⁰

Jadi sebenarnya pemikiran Tasawuf Modern Agus Mustofa ini sangat membantu umat islam terutama bagi seseorang yang belum pernah mencium aroma perpaduan Al-Qur'an dan sains. Penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an terutama yang menyangkut tentang penciptaan manusia, hewan dan alam

⁷⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran* (Bandung:Mizan, 1995), h. 315.10

sekitar itu akan sangat lebih luas dalam penjelasannya apabila yang membahas adalah seseorang yang benar-benar mumpuni dibidangnya. Suasana yang berbeda pasti akan selalu dirasakan ketika pembahasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an dikaji dengan sudut pandang yang berbeda akan tetapi lebih mengena, karena sumber informasi yang digunakan untuk mengupas ayat-ayat tersebut sesuai dengan yang dibutuhkan.

2. Jiwa dan Ruh Menurut Agus Mustofa

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar informasi tentang jiwa dan ruh. Menurut Agus Mustofa hampir setiap kita menyepakati bahwa diri makhluk hidup terdiri dari badan, jiwa dan ruh. Tapi, tidak sedikit pula yang berpendapat bahwa diri makhluk hidup hakikatnya hanya terdiri dari Jiwa dan Raga saja. Atau dengan kalimat lain, ada yang menyebutnya sebagai terdiri dari badan dan nyawa, fisik dan psikis, lahir dan batin. Begitulah seterusnya, kebanyakan kita mempersepsi diri makhluk hidup hanya ke dalam dua bagian saja, sebagaimana di atas.⁷¹

Sebagaimana pendapat Ibnu al Qayim menyatakan bahwa jiwa sama dengan ruh, yaitu fisik halus yang menempati fisik kasar (jasad), mempunyai

⁷¹ Agus Mustofa, *Menyelam.....*, Ibid, h.4

panjang, lebar, dan dalam, mengambil tempat di badan, mengarahkan dan mengatur badan.⁷²

Sedangkan menurut Alfat, manusia terdiri dari dua unsur juga, yaitu jasmani dan rohani. Jasmani adalah unsur yang dapat dilihat dan disentuh oleh panca indera. Jasmani merupakan bagian manusia yang melakukan gerakan-gerakan fisik, seperti bernafas, makan, minum, dan sebagainya. Sedangkan, rohani merupakan unsur yang tak dapat dilihat dan disentuh oleh kelima indera manusia, yang dapat mendorong manusia untuk melakukan aktifitas berfikir. Dari aktifitas berfikir inilah manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan mana yang salah. Bahkan untuk lebih sempurnanya, manusia diberi bentuk tubuh yang bagus di antara makhluk-makhluk lainnya.⁷³ Sebagaimana dalam firman-Nya :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.” (Qs. At-Tiin: 4).⁷⁴

Dari dua pendapat Ibnu al Qayim dan Alfat menyepakati bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasmani dan ruhani. Akan tetapi ada juga

⁷² Ibn Qayim Al Jawziyah, *Roh*, (Pustaka Al Kautsar, Jakarta, 2012), cet. 29, h. 303.

⁷³ <http://dirasahislamiyah.blogspot.com/2013/01/manusia-menurut-pandangan-islam.html>. Diakses pada 20 April 2014

⁷⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro), h.597

pendapat yang mengatakan bahwa manusia terdiri dari badan, jiwa dan ruh

yaitu pendapat Al-Ghazali

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Al-Ghazali menggambarkan manusia terdiri dari Al-Nafs, Al-ruh dan Al-jism. Al-nafs adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat. Al-ruh adalah panas alam di (al-hararat al-ghariziyyat) yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi, otot-otot dan syaraf. Sedangkan al-jism adalah yang tersusun dari unsur-unsur materi.⁷⁵

Lebih lanjut Al-Ghazali menjelaskan bahwa Al-Jism (tubuh) adalah bagian yang paling tidak sempurna pada manusia. Ia terdiri atas unsur-unsur materi, yang pada suatu saat komposisinya bisa rusak. Karena itu, ia tidak mempunyai daya sama sekali. Ia hanya mempunyai mabda' thabi'i (prinsip alami),⁷⁶ Yang memperlihatkan bahwa ia tunduk kepada kekuatan-kekuatan di luar dirinya. Tegasnya, al-jism tanpa al-ruh dan al-nafs adalah benda mati.

Sedangkan Ruh, Al-Ghazali tidak membicarakan al-ruh dalam arti sejenis uap yang halus atau panas alami, tetapi ia menggambarkan adanya dua tingkatan al-nafs dibawah, al-nafs dalam arti esensi manusia, yaitu al-nafs al-nabatiyyat (jiwa vegetatif) dan al-nafs al-hayawaniyyat (jiwa sensitif).⁷⁷ Kedua jiwa ini disebut di bawah jiwa manusia, karena dipunyai secara bersama oleh manusia dan makhluk-makhluk lainnya, tumbuh-tumbuhan untuk yang pertama dan hewan serta tumbuh-tumbuhan untuk yang kedua.

⁷⁵ Al-Ghazali, *Mi'raj al-Salikin*, (Kairo : Silsilat Al-saqafat al-Islamiyat, 1964), h. 16

⁷⁶ Al-Ghazali, *Ma'arif al-Quds*, (Kairo : Maktab al-Jundi, 1968), h. 26

⁷⁷ Al-Ghazali, *Ibid*, h. 27 & 29

Kemudian Jiwa Al-Ghazali mengatakan, Jiwa (al-nafs al-nathiqah) sebagai esensi manusia mempunyai hubungan erat dengan badan. Hubungan tersebut diibaratkan seperti hubungan antara penunggang kuda dengan kudanya. Hubungan ini merupakan aktifitas, dalam arti bahwa yang memegang inisiatif adalah penunggang kuda bukan kudanya. Kuda merupakan alat untuk mencapai tujuan. Ini berarti bahwa badan merupakan alat bagi jiwa.⁷⁸

Pendapat Al-Ghazali tentang Al-Nafs, Al-Ruh dan Al-Jism hampir sama dengan pemikiran Agus Mustofa tentang manusia, akan tetapi menurut penulis, dibandingkan dengan penjelasan Al-Ghazali, pemikiran Agus Mustofa lebih mudah untuk dimengerti. Hal itu dikarenakan latar belakang yang digunakan Agus Mustofa dalam berfikir adalah perpaduan antara Agama dan Sains yang tentunya sangat mudah dimengerti, lebih-lebih di zaman yang serba modern saat ini.

Di dalam bukunya "Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh", Agus Mustofa memperoleh sebuah gambaran, bahwa bukan cuma 2 'unsur' yang menyusun sosok makhluk hidup, melainkan 3 unsur. Ketiga unsur itu adalah: Badan, Jiwa dan Ruh.

Ketiga unsur itu digambarkan oleh beliau sebagai berikut :

⁷⁸ Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, (Kairo : Dar al-Ma'arif, 1964), h. 338.

a) **Badan**

Tentang **Badan**, di dalam bukunya Agus Mustofa memberikan informasi. Bahwa badan manusia terbentuk dari unsur-unsur tanah bumi. Ketika sel telur belum bertemu dengan sel sperma, badan manusia masih tercerai-berai tak karuan juntrungannya.⁷⁹

Badan mewakili sifat-sifat iblis dan syetan yang menggambarkan kehidupan materialistik, pemenuhan kebutuhan badaniah, keserakahan, kesombongan, pertentangan, kemarahan, dan segala tipu daya kehidupan. Badan juga menggambarkan dunia sebagai kehidupan sementara yang penuh kepura-puraan dan semu.⁸⁰

Beliau juga menjelaskan bahwa fisik manusia itu sebagai badan, berotot, berdaging, berdarah, bertulang, punya susunan saraf, dan lain sebagainya, dalam bentuk susunan struktur biologis.⁸¹ Dalam buku yang lain Dia menjelaskan bahwa diperkirakan setiap satu kg tubuh manusia mengandung satu triliun sel.⁸² Artinya tubuh manusia yang dinamakan badan itu dapat kita lihat walaupun terkadang untuk melihatnya kita membutuhkan alat bantu.

Karena badan manusia itu pada dasarnya diciptakan Allah dari tanah, sebagaimana firman Allah :

⁷⁹ Agus Mustofa, *Bersyahadat di Dalam Rahim*, (Surabaya: PADMA press, 2007), h. 25.

⁸⁰ Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh*, (Surabaya: PADMA press, 2005), h. 27.

⁸¹ *Ibid.*, h. 5.

⁸² Agus Mustofa, *Bersyahadat*, *Ibid.*, h. 43.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمَلٍ مَسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. (Qs. Al-Hijr: 26)⁸³

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (Qs. Al-Mukminun: 12)⁸⁴

Atau dalam penjelasan lain Agus Mustofa mengibaratkan raga manusia itu adalah sebuah mobil yang mana mobil itu adalah sebuah benda mati yang menjadi sarana bagi seorang pengemudi.⁸⁵ Mobil adalah sebuah benda mati yang tidak bisa apa-apa tanpa ada seorang pengemudi. Begitu juga badan tanpa Jiwa dan Ruh bagaikan mobil tanpa pengemudi.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوْحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿١٣﴾

Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran,

⁸³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro), h.263

⁸⁴ *Ibid.*, h.342

⁸⁵ Agus Mustofa, *Menyelam, Ibid*, h.5

*penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Qs. As Sajdah: 9)*⁸⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penjelasan Agus Mustofa mengenai badan ini hampir sama dengan penjelasan Al-Ghazali tentang Al-Jism yaitu terdiri atas unsur-unsur materi, yang pada suatu saat komposisinya bisa rusak. Karena itu, ia tidak mempunyai daya sama sekali.

Dari beberapa keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud badan adalah merupakan keseluruhan struktur fisik organisme manusia. yang terdiri atas kepala, leher, batang badan, dua lengan dan dua kaki, berotot, berdaging, berdarah, bertulang, punya susunan saraf, terdiri dari triliunan sel yang diatur dalam sebuah system yang teratur saling bekerja sama untuk membentuk sebuah fisik yang pada akhirnya nanti akan bisa hidup ketika ditiupkan Ruh-Nya.

b) Jiwa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Penjelasan dan pembahasan tentang Jiwa ternyata sangat banyak dibicarakan di dalam Al-Qur'an. Bahkan kita dipancing oleh Allah untuk berusaha memahami Jiwa itu dengan menggunakan akal kita. Hal itu dapat kita dapatkan informasinya pada ayat berikut ini:⁸⁷

⁸⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h. 417

⁸⁷ Agus Mustofa, *Menyelam*, Ibid, h.8

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تُمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ
الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir. (Qs. Az Zumar: 42)⁸⁸

Tentang jiwa Agus Mustofa berpendapat bahwa jiwa terbentuk karena sebagian ruh Allah ditiupkan ke badan. Maka, ketika Allah belum meniupkan sebagian ruh-Nya, jiwa pun belum terbentuk. Jadi sebagaimana badan, jiwa pun belum bisa disebut.

Setelah jiwa itu terbentuk ia digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab atas segala perbuatan kemanusiaannya. Bukan ruh yang bertanggung jawab atas segala perbuatan manusia, melainkan jiwa. Setiap jiwa akan menerima konsekuensi atau balasan dari perbuatan jeleknya atau perbuatan baiknya. Ia terkena dosa dan pahala.⁸⁹

Para filosof muslim terutama al-Kindi, al-Farabi dan Ibn Sina- umumnya sepakat mendefinisikan bahwa jiwa adalah "kesempurnaan awal

⁸⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h. 463

⁸⁹ Ibid., h. 25.

bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik dan memiliki kehidupan yang

energi.⁹⁰

Nampaknya definisi jiwa di atas sedikit berbeda dengan Ibn Hazm⁹¹ yang mendefinisikan jiwa bukan substansi tapi ia adalah non-fisik. Jiwa mempersepsikan semua hal, mengatur tubuh, bersifat efektif, rasional, memiliki kemampuan membedakan, memiliki kemampuan dialog dan terbebani. Jiwa adalah letak munculnya berbagai perasaan, kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, dan sebagainya.⁹² Lebih jauh Ikhwan ash-Shafa mendefinisikan jiwa sebagai substansi ruhaniah yang mengandung unsur langit dan nuraniyah, hidup dengan zatnya, mengetahui dengan daya, efektif secara tabiat, mengalami proses belajar, aktif di dalam tubuh, memanfaatkan tubuh serta memahami bentuk segala sesuatu.

Dengan adanya beberapa poin di atas, maka dapat diambil kesimpulan umum sebagai berikut. Bahwa jiwa adalah sosok non fisik yang berfungsi dan bersemayam di dalam tubuh seseorang manusia. Ia bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan kemanusiaannya, Eksistensi Jiwa terbentuk ketika ia bergabung dengan fisiknya dan kemudian tidak berfungsi ketika terpisah dari badannya.

⁹⁰ Ali Abu Rayyan, *Tarikh al-Fikr al-Falsafi fil Islam*, (al-iskandariyah, Dar al-Jami'at al-Mishriyah, 1984), h. 337.

⁹¹ Muhammad Ustman Najjati, *Ad-Dirasat al-Nafsaniyah 'inda al-'Ulama al-Muslimin*, (Kairo, Darul Asy-Syuruq, 1993), h. 147-148.

⁹² *Ibid.*, h. 149.

Jiwa adalah letak munculnya berbagai perasaan, kesedihan, kebahagiaan, kemarahan, dan sebagainya. Setiap jiwa akan menerima konsekuensi atau balasan dari perbuatan jeleknya atau perbuatan baiknya. Ia terkena dosa dan pahala.

c) Ruh

Kata Ruh di dalam Al-Qur'an diulang-ulang oleh Allah sebanyak 10 kali. Jadi jauh lebih sedikit dibanding dengan penggunaan kata Jiwa atau Diri.⁹³ Dalam jumlah yang sedikit itu pun, kata Ruh digunakan untuk menggambarkan beberapa hal yang berbeda.

Diantaranya untuk menggambarkan sesuatu yang menyebabkan munculnya kehidupan pada benda-benda yang tadinya mati, sekaligus menularkan sifat-sifat ketuhanan kepadanya. Selain itu kata Ruh juga digunakan untuk menggambarkan malaikat, dalam bentukan kata Ruh al Qudus dan Ruh al Amin.⁹⁴ Ayat berikut ini menggambarkan fungsi kehidupan.

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

*Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Qs. As Sajdah: 9)*⁹⁵

⁹³ Agus Mustofa, *Menyelam*, Ibid, h. 7

⁹⁴ Ibid, h. 21

⁹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h. 415

Ruh juga digambarkan sebagai dzat yang selalu baik dan suci, berkualitas tinggi. Bahkan digambarkan sebagai turunan dari dzat ketuhanan.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud. (Qs. Al Hijr: 29)⁹⁶

Ruh menurut al-Ghazali terbagi menjadi dua, pertama yaitu di sebut ruh hewani, yakni jauhar yang halus yang terdapat pada rongga hati jasmani dan merupakan sumber kehidupan, perasaan, gerak, dan penglihatan yang dihubungkan dengan anggota tubuh seperti menghubungkan cahaya yang menerangi sebuah ruangan. Kedua, berarti nafs natiqah, yakni memungkinkan manusia mengetahui segala hakekat yang ada. Al-Ghazali berkesimpulan bahwa hubungan ruh dengan jasad merupakan hubungan yang saling mempengaruhi.⁹⁷

Sedangkan Ibn Taimiyah menyatakan bahwa kata *al-ruh* juga digunakan untuk pengertian jiwa (nafs). Ruh yang mengatur badan yang ditinggalkan setelah kematian adalah ruh yang dihembuskan ke dalamnya (badan) dan jiwalah yang meninggalkan badan melalui proses kematian. Ruh yang dicabut pada saat kematian dan saat tidur disebut ruh dan jiwa (nafs). Begitu pula yang diangkat ke langit disebut ruh dan nafs. Ia disebut *nafs*

⁹⁶ Ibid., h.263

⁹⁷ http://ppssnh.malang.pesantren.web.id/cgi-bin/content.cgi/artikel/eksistensi_ruh.single/
Diakses pada 5 Mei 2014

karena sifatnya yang mengatur badan, dan disebut ruh karena sifat lembutnya. Kata ruh sendiri identik dengan kelembutan, sehingga angin juga disebut ruh.⁹⁸

Di bukunya yang lain Agus Mustofa mengatakan ruh adalah urusan Tuhan. Ia bukan manusia, melainkan sebagian dari sifat-sifat ketuhanan. Sebelum ditiupkan kepada manusia, ruh bukan berada di alam ruh, melainkan menyatu dalam Dzat ketuhanan. Ia adalah bagian dari Dzat ketuhanan. Meskipun kata bagian ini tidak tepat, karena Allah tidak terdiri dari bagian-bagian. Dia adalah Dzat tunggal yang ketunggalan-Nya tidak terbayangkan, serta meliputi segala keterpisahan.⁹⁹

Ruh disini berperan sangat penting dalam kehidupan kita. Ruh adalah sumber kehidupan pancaran Ilahiyah. Tanpa ruh manusia bagaikan bangkai yang tak berguna. Ketika ruh Allah ditiupkan ke badan, ketika itu pula jiwa terbentuk dan manusia menjadi hidup. Ruh mewakili sifat-sifat malaikat yang penuh dengan ketaatan, keihlasan, akal sehat, kesucian, cinta kasih dan kesempurnaan.

Dengan ruh itulah manusia menjadi memiliki kehendak. Dengan ruh itu pula manusia bisa berilmu pengetahuan. Dengan ruh itu pula ia menjadi bijaksana, memiliki perasaan cinta dan kasih sayang, serta berbagai-bagai

⁹⁸ *Majmu'ah al-Rasail al-Muniriyyah*, 1970, h. 36-37.

⁹⁹ Agus Mustofa, *Bersyahadat, Ibid*, h. 25.

sifat ketuhanan, dalam skala manusia. Ya ruh adalah Dzat yang menjadi media penyampai sifat-sifat ketuhanan di dalam kehidupan manusia.¹⁰⁰

Dari banyak keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Ruh kehidupan menyebabkan seorang manusia hidup, tumbuh dan berkembang biak serta bisa bergerak kesana kemari. Ruh itu yang menyebabkan jantung terus berdenyut. Dan ruh itu juga yang menyebabkan ia bernafas sehingga sehingga terjaga kelangsungan hidupnya.

Sedangkan jiwa terbentuk ketika ruh Allah di tiupkan ke badan. Ia bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan kemanusiaannya. Jiwa adalah akibat bukan penyebab. Penyebab utamanya adalah masuknya ruh ke dalam badan, kemudian muncullah jiwa sebagai interaksi antara ruh dan badan.

Badan mewakili sifat-sifat iblis dan syetan yang menggambarkan kehidupan materialistik, pemenuhan kebutuhan badaniah, keserakahan, kesombongan, pertentangan, kemarahan, dan segala tipu daya kehidupan. Badan juga menggambarkan dunia sebagai kehidupan sementara yang penuh kepura-puraan dan semu.

Ruh adalah Dzat yang menjadi media penyampai sifat-sifat ketuhanan di dalam kehidupan manusia dan menularkan sifat-sifat ketuhanan kepadanya. Sedangkan jiwa bertugas memilih jalan, antara kejelekan yang

¹⁰⁰ Agus Mustofa, *Menyelam. Ibid.*, h. 23.

ditularkan oleh badan ataukah kebaikan yang ditularkan oleh ruh. Jiwalah nantinya yang akan menerima konsekuensi atas pilihannya, bukan ruh.

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Buku “Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh” Karya Agus Mustofa

1. Pendidikan Keimanan

Berbicara tentang Iman maka pasti kita membicarakan sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera kita atau dalam bahasa Al-Qur'an disebut ghaib. Sebagaimana firman Allah:

الْم ﴿١﴾ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾ الَّذِيْنَ
يُؤْمِنُوْنَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴿٣﴾

Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Qs. Al Baqarah: 1-3)¹⁰¹

Ayat di atas memberikan informasi bahwa yang disebut mereka yang bertakwa adalah mereka yang beriman kepada yang ghaib, kemudian baru

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h. 2

dilanjutkan dengan yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Menurut Abul Aliyah, makna yang dimaksud ialah “mereka beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kemudian, surga dan neraka-Nya, bersua dengan-Nya; juga beriman kepada kehidupan sesudah mati dan hari berbangkit”. Semua itu merupakan hal yang ghaib (tidak kelihatan). Hal yang sama dikatakan pula oleh Qatadah ibnu Di’amah.¹⁰²

As-Saddi meriwayatkan dari Abu Malik dan dari Abu Saleh, keduanya menerimanya dari Ibu Abbas. As-Saddi juga meriwayatkannya dari Murrâh Al-Hamadani, dari Ibn Mas’ud, dan dari sejumlah sahabat Nabi Saw, bahwa ghaib ialah hal-hal yang tidak kelihatan oleh hamba-hamba Allah, seperti masalah surga, neraka dan semua hal yang disebutkan di dalam Al-Qur’an. Ata ibnu Abu Rabah menambahkan bahwa orang yang beriman kepada Allah berarti beriman kepada yang ghaib.¹⁰³

Ada pendapat yang berbeda yang dikemukakan oleh Agus Mustofa tentang Ghaib. Dia berpendapat bahwa tidak ditemukan penjelasan dalam Al Quran bahwa Allah adalah Dzat yang ghaib. Yang ada hanyalah kesimpulan penafsir, bukan pernyataan Al-Qur’an secara tekstual.

¹⁰² Al-Imam Abul Fida Isma’il Ibnu Kasir Ad-Dimasyqi, *TAFSIR IBNU KASIR JUZ 1 AL FATIHAH – AL-BAQARAH*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 205.

¹⁰³ *Ibid.*, h. 206

Menurutnya justru Allah berulang kali memperkenalkan sifat-sifat-Nya termasuk Dzat-Nya lewat Al-Qur'an. Sehingga dia justru melakukan eksplorasi terhadap eksistensi Allah itu dari dalam Al-Qur'an agar lebih mengenal-Nya.¹⁰⁴ Kesimpulannya bahwa Allah adalah Dzat yang nyata. Di ayat yang lain bahkan Dia berfirman bahwa Allah adalah Dzat yang Zhahir dan Batin.

Pernyataan itu ada di dalam ayat-ayat yang dikutipnya:

يَوْمَئِذٍ يُوفِّيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ ﴿٢٥﴾

*Di hari itu, Allah akan memberi mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka bahwa Allah-lah Al Haq (Yang Maha Benar), lagi Al Mubin (Yang Maha Nyata dan Maha Menjelaskan).*¹⁰⁵ (Qs. An Nur: 25)

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣﴾

*Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Batin dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.*¹⁰⁶ (Qs. Al Hadid: 3)

Meskipun Allah Nyata dan Zhahir tidak berarti kita lantas bisa melihatnya. Tidak selalu kita bisa melihat sesuatu meskipun sesuatu itu nyata dan zhahir.

¹⁰⁴ Agus Mutofa, *Bersatu dengan Allah*, (surabaya: PADMA press, 2005), h.46.

¹⁰⁵ Ibid., h.47.

¹⁰⁶ Ibid., h. 49.

Beliau memberikan contoh , seekor gajah. Apakah seekor gajah bersifat nyata? Pasti anda menjawab ya. Pertanyaan berikutnya, apakah gajah bersifat zhahir? Jawabnya pun pasti ya. Kemudian Anda bertanya kepada saya, apakah saya bisa melihat gajah itu? Jawabnya belum tentu!! Kenapa demikian? Kalau gajah itu disembunyikan dibalik tembok, maka gajah yang nyata dan zhahir ternyata tidak bisa terlihat oleh mata saya. Begitu pula jika gajah itu dijauhkan sejauh-jauhnya, gajah itu pun tidak akan terlihat oleh mata saya. Demikian juga jika gajah tersebut didekatkan sedekat-dekatnya ke mata saya, maka justru saya tidak pernah bisa melihatnya.¹⁰⁷

Contoh yang diberikan beliau diatas benar-benar membuat kita sadar akan keterbatasan kita sebagai manusia yang masih sering menggunakan panca indera kita sebagai alat menyimpulkan sesuatu. Mengapa kita tidak bisa melihat gajah yang sebenarnya nyata dan zhahir? Karena kemampuan indera kita sangat terbatas. Jadi kesimpulannya, belum tentu sesuatu yang nyata dan yang zhahir bisa kita observasi dengan sejelas-jelasnya, disebabkan oleh adanya keterbatasan yang kita miliki.

Di dalam bukunya “Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh” beliau mengajak kita untuk beriman kepada Jiwa dan Ruh melalui pemikiran Tasawuf Modern. Sedangkan kita tahu bahwa Jiwa dan Ruh itu sebenarnya termasuk hal yang ghaib. Sesuatu yang tidak dapat di jangkau dengan panca

¹⁰⁷ Ibid., h. 51.

indera. Akan tetapi Agus Mustofa memberikan penjelasan menarik di dalam

bukunya. digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Beliau berpendapat bahwa yang menyusun sosok makhluk hidup itu tiga unsur, ketiga unsur itu adalah: badan, jiwa dan ruh.¹⁰⁸ Badan adalah tubuh materi yang terlihat oleh panca indera kita. Ruh adalah sumber kehidupan, sebagaimana ungkapannya:

*Kita memahaminya bahwa makhluk itu telah memperoleh Ruh kehidupannya. Sehingga dia menjadi hidup.*¹⁰⁹

Firman Allah:

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِ ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٩﴾

*Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. (Qs. As Sajdah: 9)*¹¹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibn Sina berpendapat, bahwa Roh itu hanya terbagi menjadi dua bagian:

pertama, *Roh Hayawani*, yaitu nyawa atau kehidupan tadi dan jisim lembut yang bersifat bukhary (seperti uap or asap). Kedua, *Roh Mujarrad* (non materi). Roh Mujarrad tak lain adalah *Nafs* itu sendiri.¹¹¹

Sementara di buku yang lain Agus Mustofa menjelaskan alasannya dalam membedakan antara Jiwa dan Ruh. Yang pertama, istilah jiwa dan ruh di

¹⁰⁸ Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh*, (Surabaya: PADMA press, 2005), h. 5.

¹⁰⁹ Ibid., h.3.

¹¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h.415

¹¹¹ *Asy-Syifa'*: jilid1, h. 348.

dalam Al-Qur'an jelas-jelas dibedakan. Istilah ruh hanya disebut sekitar 10 kali di dalam Al-Qur'an. Sedangkan istilah jiwa – tunggal maupun jamak – digunakan lebih dari 300 kali. Yang kedua, ketika Allah bercerita tentang ruh maka Allah menambahkan peringatan bahwa kita tidak akan bisa memahami substansi ruh itu lebih jauh, karena ruh adalah urusan Allah. Dan manusia hanya diberi ilmu sedikit tentangnya. Namun, ketika berbicara tentang jiwa, Allah justru mendorong kita untuk mempelajarinya. Sehingga sampai muncul disiplin Ilmu Jiwa-Psikiatry.¹¹²

وَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Qs. Al Isra': 85)¹¹³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan jiwa adalah sosok non fisik yang berfungsi dan bersemayam di dalam tubuh seorang manusia. Ia bertanggung jawab terhadap seluruh perbuatan kemanusiaannya. Eksistensi jiwa terbentuk ketika ia bergabung dengan fisiknya. Dan kemudian tidak berfungsi ketika terpisah dari badannya.¹¹⁴

¹¹² Agus Mustofa, *Bersyahadat, Ibid, h.34.*

¹¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan, Ibid, h. 290*

¹¹⁴ Agus Mustofa, *Menyelam, Ibid, h. 19-20.*

Penjelasan Agus Mustofa mengenai badan, jiwa dan ruh di atas erat sekali hubungannya dengan keimanan kita, terutama keimanan kepada Allah Swt. Kita menjadi tahu bahwa sesungguhnya Allah Swt itu sangat dekat dengan kita. Kita bisa melihat Allah Swt dibalik segala kenyataan fisik yang kita lihat. Atau dengan kalimat lain dikatakan kita telah bisa merasakan kehadiran Allah Swt diseluruh benda dan kejadian yang berada di sekitar kita.

Dengan meniupkan ruhNya di dalam badan manusia, secara tidak langsung manusia memiliki sifat-sifat ketuhanan di dalam ruh kita. Kemudian jiwa mendapat tugas untuk selalu menghidupkan sifat-sifat ketuhanan tersebut dengan pembersihan jiwa yang akan meningkatkan kadar keimanan manusia menjadi lebih kuat..

2. Pendidikan Spiritual

Pendidikan berbasis spiritual menurut Ahmad Rivauzi didefinisikan sebagai konsep, system pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada peserta didik, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari

asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.¹¹⁵

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pijakan utama pendidikan berbasis sipiritual adalah al-Qur'am dan hadits Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an memuat nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, posisi hadits Nabi menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hukum dan nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Qur'an. Peran Al-Qur'an dalam kehidupan ilmu dan kehidupan, hukum, sosial, serta budaya masyarakat muslim dapat tergambar dalam firman Allah:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝ وَالَّذِينَ
يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۝
أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ۝

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. mereka Itulah yang tetap

¹¹⁵ Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual: Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi*, (Tesis), (Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007), h. 91

mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Qs. Al Baqarah: 2-5)¹¹⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Allah menjelaskan akan eksistensial manusia di muka bumi ini. Dasarnya dapat terlihat dari paparan berikut, sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٣﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)", (Qs. Al A'raf: 172)¹¹⁷

Dalam ayat di atas, tergambar sebuah dialog antara Tuhan dan jiwa
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(ruh). Sebuah dialog hanya akan terwujud ketika terjadi suasana saling kenal.

Waktu itu ruh sudah kenal dan merasakan keberadaan Allah dengan segala keagungan-Nya dalam artian yang sesungguhnya terbukti dengan adanya dialog. Ruh manusia sudah memiliki kesadaran spiritual tertinggi atau sudah berada pada level (*maqam liqa'*) dengan Tuhan dan menyatu dengan keesaan dan keagungan-Nya. Sekarang timbul pertanyaan, kenapa ketika manusia

¹¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h. 3

¹¹⁷ Ibid., h. 173

sudah berada di alam dunia ini, jiwa manusia tidak memiliki kesadaran spiritual itu lagi? Jiwa manusia sudah lupa dan kesadaran spiritual itu berganti dengan “kesadaran ego”.¹¹⁸

Jadi pada hakekatnya keberadaan manusia di alam dunia ini adalah untuk menapak tilasi perjanjian dulu, mengembalikan kesadaran spiritual yang dulu sudah ada dan melaksanakan amanah perjanjian itu.

Dalam pandangan Agus Mustofa melalui pemikiran tasawuf modern, untuk memahami spiritualitas kita diajaknya terlebih dahulu untuk mengenal Akal dan Kesadaran. Karena pendidikan spiritual erat hubungannya dengan jiwa. Sedangkan dalam penuturan Agus Mustofa dalam bukunya dijelaskan bahwa, Keberadaan jiwa terkait sangat erat dengan akal. Dan kemudian juga terkait erat dengan kesadaran seseorang.¹¹⁹

a) Akal

Agus Mustofa mendefinisikan Akal sebagai seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang. Tidak peduli, seseorang itu berusia berapa, latar belakang pendidikannya apa, laki-laki atau perempuan, cacat atau tidak dan lain sebagainya. Bahwa akal seseorang ditunjukkan oleh seluruh potensi kecerdasan yang dia miliki. Semakin cerdas dia, semakin tinggi potensi akalnya. Dan semakin tidak cerdas dia, maka semakin rendah potensi akalnya.

¹¹⁸ <http://ahmad-rivauzi.blogspot.com/2012/12/pendidikan-berbasis-spiritual.html>
Diakses pada 6 Mei 2014

¹¹⁹ Ibid., h. 67.

Menurut Hasan Langgulung Aql sebagai *masdhar* tidak disebutkan dalam Al Quran. Tetapi sebagai kata kerja *'aala* dengan segala akar katanya terdapat dalam al Quran sebanyak 49 kali. Semuanya menunjukkan unsur pemikiran pada manusia.¹²⁰

Akal memang menentukan kecerdasan seseorang, kini di dalam dunia pendidikan persepsi tentang kecerdasan seseorang bukan hanya terkait dengan kecerdasan intelektual. Melainkan juga melibatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Sebuah keputusan yang baik bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual, melainkan juga oleh kematangan emosional dan spiritual seseorang. Meskipun pintar, kalau tidak matang secara emosional dan spiritual, maka keputusan yang dibuat akan berpotensi menyulut masalah. Misalnya keputusan yang diambil dalam kondisi marah. Dalam hadist Nabi:

"Dari Abu bakrah Mengabarkan : saya mendengar Nabi Muhammad SAW bersabda : "Seorang Hakim tidak boleh memutuskan persengketaan diantara dua orang dalam keadaan marah". (Riwayat: Bukhari-Muslim).¹²¹

Atau keputusan yang diambil dalam posisi stress tinggi, tergesa-gesa, hanya berorientasi pada kepentingan diri sendiri, dan lain sebagainya.

¹²⁰ <http://insistnet.com/konsep-aql-dan-qalb-dalam-perspektif-islam-1/>

Diakses pada 5 Mei 2014

¹²¹ <http://hadit-s.blogspot.com/2008/03/kitab-hukum.html>

Diakses pada 6 Mei 2014

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ۗ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.(Qs. Al Qiyamah: 16)¹²²

Hadis Nabi Saw:

Ketenangan itu datangny dari Allah 'Azza wa Jalla dan ketergesa-gesaan itu datangny dari setan. (HR. Abu Ya'la)¹²³

Dari berbagai keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang disebut Akal adalah seluruh potensi kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang baik melibatkan kecerdasan intelektual, emosional, maupun spiritual.

b) Kesadaran

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sering kita melihat suatu kejadian yang terjadi di sekitar kita. Seseorang yang terjaga tetapi tidak menyadari dan tidak memahami segala sesuatu yang terjadi pada diri dan lingkungan di sekitarnya. Misalnya, pada orang yang sedang mabuk, orang yang sedang lupa, atau sedang melamun. Dari sini kita melihat ada dua kegiatan yang hampir serupa tapi tak sama, yaitu tersadar dan terjaga.

¹²² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h. 577

¹²³ <http://www.eramuslim.com/oase-iman/larangan-sikap-tergesa-gesa.htm>

Diakses 6 Mei 2014

Menurut Agus Mustofa, sebelum mengetahui apa itu tersadar dan terjaga, maka terlebih dahulu harus membedakan antara sadar dan terjaga. Sadar terkait menyadari dan memahami sesuatu yang terjadi pada dirinya atau lingkungan sekitarnya. Sedangkan terjaga adalah sekedar melek alias tidak tertidur atau tidak pingsan.¹²⁴

Dalam dunia medis dikenal derajat kesadaran seseorang menurut skala Glasgow yang mengukur kesadaran seseorang berdasarkan reflek pada mata, ucapan dan motorik alias gerakan. Glasgow mencoba mengkaitkan antara kesadaran seseorang dengan reflek fisik. Jika fisiknya tidak bisa merespon stimulasi dengan baik, maka secara bertahap kesadaran orang tersebut dianggap menurun, sampai pada suatu batas terendah yaitu koma alias mati suri.¹²⁵

Sebelum kita memasuki spiritual, pemahaman tentang kesadaran ini harus kita fahami, karena kualitas akal dan kesadaran yang baik dapat menggambarkan jiwa yang baik. Sebaliknya kualitas akal dan kesadaran yang jelek menggambarkan fungsi jiwa yang jelek. Secara ekstrim dikatakan jika akal dan kesadarannya rusak, maka jiwanya juga rusak dan begitulah sebaliknya.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa akal dan kesadaran adalah fungsi utama pada jiwa seseorang. Seseorang dikatakan berjiwa sehat, jika

¹²⁴ Agus Mustofa, *Meryelam, Ibid, h. 64.*

¹²⁵ *Ibid, h. 66.*

akal dan kesadaranya berfungsi secara sehat. Dan jiwa dikatakan tidak sehat

jika akal dan kesadaranya sedang tidak sehat.

Secara lebih mendalam Agus Mustofa menjelaskan kualitas akal, kesadaran dan jiwa seseorang dalam empat tingkatan yaitu kesadaran inderawi, kesadaran rasional, kesadaran spiritual, kesadaran tauhid. Dalam hal ini yang penulis tekankan terlebih dahulu adalah kesadaran spiritual.

Kesadaran spiritual ini telah menggeser tumpuan pemahaman rasionalitas di kesadaran tingkat pertama dan kedua. Spiritual menjadi tumpuan kefahaman yang lebih mendalam. Dia mulai melihat adanya realitas yang tidak teramati oleh ilmu pengetahuan empirik dan pendekatan rasional.

Pada kesadaran pertama (Indrawi), seseorang bisa menyadari dan memahami diri dan lingkungan sekitarnya dengan bertumpu pada fungsi panca indera. Pada kesadaran ini manusia cenderung materialistic dan duniawi, hal itu disebabkan kerja inderawi kita yang sangat terbatas. Karena dia percaya hanya kepada sesuatu yang ada alias dapat terdeteksi oleh indera. Sedangkan yang tidak dapat terjangkau oleh panca indera dianggapnya tidak ada. Itulah yang menyebabkan kesadaran ini berada di tingkat paling rendah.¹²⁶

¹²⁶ Agus Mustofa, *Menyelam, Ibid*, h. 68.

Kesadaran rasional atau ilmiah adalah kesadaran yang dikembangkan berdasarkan rasionalitas persoalan yang berkembang sesuai dengan kebutuhan hidup manusia. Seiring dengan bertambahnya umur, seseorang akan mengalami banyak kejadian yang membuatnya kaya pengalaman hidup. Eksplorasi atau rasa ingin mengetahui sesuatu secara lebih jauh semakin besar, dengan tidak hanya bertumpu pada kebenaran indrawi saja untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Maka, orang yang telah menggunakan berbagai khazanah keilmuan untuk memahami realitas hidup, berarti ia telah mencapai kesadaran tingkat kedua.

Pada tingkat ketiga adalah kesadaran spiritual. Kesadaran tingkat ini mulai menggeser tumpuan pemahaman, dari rasionalitas menjadi bertumpu pada kefahaman yang lebih mendalam. Manusia mulai melihat adanya realitas yang tidak teramati oleh ilmu pengetahuan empirik dan pendekatan rasional.¹²⁷

Kesadaran spiritual adalah sebuah kesadaran yang dibangun berdasarkan penglihatan mata hati alias mata spiritual. Orang yang menggunakan mata hatinya bakal bisa melihat Allah Swt dibalik segala kenyataan fisik yang kita lihat. Atau dengan kalimat lain dikatakan kita telah bisa merasakan kehadiran Allah Swt diseluruh benda dan kejadian yang berada di sekitarnya.¹²⁸

¹²⁷ *Ibid*, h. 77

¹²⁸ *Ibid*, h. 85

Intinya yang membuat kesadaran spiritual lebih tinggi dibandingkan kesadaran inderawi dan rasional adalah hati. Agus Mustofa mendefinisikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Spiritual sangat erat hubungannya dengan kejujuran hati
2. Hati yang jujur dan mencari kebenaran adalah kunci spiritual
3. Hati yang buta menuju kepada makrifat
4. Kesadaran inderawi menuju kepada kesadaran spiritual
5. Akal yang belum sempurna tidak bisa menangkap hikmah, akal yang sempurna memperoleh hikmah dan pengetahuan
6. Mata spiritual tidak bekerja secara inderawi melainkan hati
7. Keyakinan spiritual bersumber pada informasi Ilahiyah¹²⁹

Definisi diatas sangat berpengaruh terhadap pembentukan spiritual anak didik di dalam dunia pendidikan Islam. Dan lebih lanjut Agus mustofa mengatakan bahwa untuk mencapai kesempurnaan spiritual harus paham caranya, yaitu dengan mengikuti petunjukNya dalam sebuah agama fitrah yang termaktub dalam Al-Qur'an Al-Karim.¹³⁰

Kesimpulannya jiwa itu dalam perkembangannya membutuhkan makanan spiritual dan harus dididik dengan cara lebih banyak memahami

¹²⁹ Agus Mustofa, *Menyelam, Ibid, h.93-100.*

¹³⁰ *Ibid, h. 241*

informasi-informasi makna dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an
menjadikan peningkatan spiritual manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3. Pendidikan Akhlak

Sebagaimana diketahui di dalam kitab suci Al-Qur'an dijelaskan bahwa di dalam diri (jiwa) Rasulullah itu ada uswatun hasanah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Qs. Al Ahzab: 21)*¹³¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Wujud dari uswah hasanah selain terdapat di dalam Al-Qur'an, juga

melalui sunahnya. Sunah atau hadis adalah keseluruhan dari kehidupan Nabi Muhammad saw., baik perkataan, perbuatan, persetujuan, maupun himmah atau cita-citanya yang belum terwujud.

Selain perkataan, perbuatan Rasulullah saw. pun menjadi contoh. Dari mulai tidur, berjalan, duduk, makan, minum, berpakaian, dan semua tingkah lakunya menjadi teladan bagi umatnya. Oleh karena itu, Allah selalu

¹³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h. 420

menjaga dan memelihara tingkah laku Nabi Muhammad saw.. Ia tidak pernah berbuat salah kepada siapa pun. Ketika beliau bermuka masam kepada salah seorang buta bernama Abdullah bin Ummi Maktum, Allah swt. langsung menegurnya.

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزْكَى ۚ

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (Qs. Abasa: 1-3)¹³²

Kesempurnaan akhlaknya ditunjukkan melalui ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Kitab suci umat Islam ini merupakan gambaran dari akhlaknya Nabi Muhammad saw. Ketika Siti Aisyah ditanya oleh para sahabat tentang akhlak Rasulullah saw, ia menjawab dengan singkat:

"Akhlak Rasulullah saw. adalah Al-Qur'an."¹³³

Keteladanan, dan risalah yang beliau bawa telah mampu menggetarkan sekian banyak umat islam di seluruh penjuru planet bumi ini untuk mngikutinya. Bahkan terus berkembang selama hampir 1500 tahun terakhir. Semua itu pengaruh dari kekuatan yang terpancar dari jiwa Rasulullah Saw.

¹³² Ibid., h. 585

¹³³ https://m.facebook.com/notes/pendalaman-aqidah-akhlak-islam/-akhlak-nabi-muhammad-saw-sebagai-uswah-hasanah-/262024740490635/?_rdr . Diakses pada 7 Mei 2014

Jiwa itu memang sangat berpengaruh sekali terhadap akhlak seseorang.

Hal itu diungkapkan Agus Mustofa, jiwa adalah sumber kekuatan seseorang. Orang yang jiwanya lemah, akan tampil sebagai sosok yang lemah. Sedang orang yang berjiwa kuat akan tampil sebagai sosok yang kuat pula. Tentu saja bukan sekedar dalam arti fisik. Melainkan kekuatan pribadinya dalam menghadapi gelombang kehidupan.

Orang yang memiliki jiwa jiwa kuat, bukan hanya berpengaruh pada keteguhan pribadinya, melainkan bisa digunakan untuk mempengaruhi orang lain, bahkan benda-benda sekitarnya.¹³⁴ Anda bisa melihat betapa besar kekuatan yang ditebarkan Bung Karno sebagai Presiden pertama, bahkan itu sudah sangat jelas terlihat pada diri (jiwa) Rasulullah sebagai manusia nomer satu di jagat raya ini.

Jiwa adalah sesuatu di dalam diri kita yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan kualitas seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan kedewasaan seorang manusia. Semakin dewasa dia maka semakin tinggi juga kualitas jiwanya.

Sedangkan jiwa itu mengalami proses penyempurnaan sebagaimana firman Allah:

¹³⁴ Agus Mustofa, *Menyelam, Ibid, h.158.*

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ۚ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۗ قَدْ أَفْلَحَ مَن
 زَكَّاهَا ۗ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ۗ

*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Qsy As Syam: 7-10)*¹³⁵

Ayat di atas dengan tegas menjelaskan bahwa jiwa mengalami penyempurnaan. Ia dihadirkan pertama kalinya dalam kondisi yang lemah, jauh dari sempurna. Kemudian setelah melewati proses kehidupan, pengalaman, pembelajaran, maka jiwa akan menjadi sempurna.

Dalam penyempurnaannya itu dijelaskan Agus Mustofa bahwa jiwa dapat mengarah kepada kebaikan atau sebaliknya kepada keburukan. Dalam istilah ayat diatas: manusia bisa membersihkan jiwanya, atau mengotorinya. **Jika membersihkan jiwa, maka beruntunglah kita. Karena jiwa yang bersihakan memberikan manfaat kepada manusia itu saat hidup di dunia maupun di akhirat nanti. Sedangkan orang yang mengotorinya bakal merugi, karena jiwa yang kotor itu akan memunculkan masalah dan penderitaan sepanjang kehidupannya di dunia sampai akhirat.**¹³⁶

Pembersihan jiwa dalam dunia tasawuf disebut sebagai Tazkiyatun Nafs. Sebagaimana pendapat Said Hawwa mengatakan bahwa kata

¹³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h.595

¹³⁶ Agus Mustofa, *Menyelam*, Ibid, h. 13.

Tazkiyyah secara terminologis punya dua makna, yaitu pensucian dan pertumbuhan.¹³⁷ Hal itu ditegaskan pula oleh Muhammad al Ghazali, ia mengatakan bahwa tazkiyah merupakan kata yang terdekat dari makna pendidikan (tarbiyah); bahwa kata tarbiyah dan tazkiyah hampir sinonim dalam upaya perbaikan jiwa dan pendidikan tabi'at.¹³⁸ Mir Valiuddin mengatakan bahwa Tazkiyah an nafs atau penyucian jiwa ini berarti menghiasi sifat-sifat terpuji dan malakuti, sesudah membersihkannya dari sifat-sifat tercela dan hewani.¹³⁹

Hamka dalam bukunya *Tasawuf Modern* membahas tentang kesehatan jiwa. Menurut Hamka jiwa adalah harta yang tiada ternilai harganya. Kesucian jiwa menyebabkan kejernihan diri, lahir dan batin, maka itulah kekayaan sejati.¹⁴⁰

Dari beberapa keterangan diatas dapat dipahami bahwa mensucikan jiwa dan menuju akhlak mulia bukanlah sebuah perkara yang mudah untuk dilakukan. Banyak sekali pengorbanan yang harus dilakukan jiwa ini dalam menuju ketenangan jiwa.

¹³⁷ Said Hawwa, *Mensucikan jiwa konsep tazkiyatun nafs terpadu*, (Jakarta: Robbani Press, 2000), Cet. Ke-25, h. 2.

¹³⁸ Muhammad Al Ghazali, *Nazhariyah al Tarbiyah al-Islamiyah li al Fard wa al Mujtama'*, (Makkah al Mukarramah: Jami'ah Umm al Qura, 1400 H), h. 1.

¹³⁹ Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), Cet. Ke-2, h.45. Agus Mustofa, *Menyelam, Ibid*, h.13.

¹⁴⁰ Hamka, *Tasawuf Modern, Ibid*, h. 145.

Selanjutnya Agus Mustofa menjelaskan, bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan mengikuti fitrah-Nya. Yang dengan fitrah itu manusia akan mencapai kualitas tertingginya sebagai seorang manusia makhluk paling sempurna dari yang pernah diciptakan Allah.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Qs. Ar Rum: 30)¹⁴¹

Bahwa untuk mencapai kesempurnaan itu seorang manusia harus paham, caranya yaitu dengan mengikuti petunjuknya dalam sebuah agama Fitrah, yang termaktub dalam Al-Qur'an al Karim.¹⁴²

Dalam perjalanannya menuju kualitas jiwa yang lebih tinggi, di jelaskan lagi oleh Agus Mustofa bahwa itu perlu dididik dan diberi makan. Jiwa bisa dididik lewat makna-makna informasi. Ia dewasa seiring dengan pengalaman hidupnya. Seiring dengan bertambahnya wawasan di dalam memori rasional maupun memori emosionalnya.

¹⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, Ibid, h.407

¹⁴² Agus Mustofa, *Menyelam*, Ibid, h.241.

Selain itu jiwa harus menjauhi sifat-sifat badaniah menuju kepada sifat-sifat ruh yang mewakili sifat-sifat ketuhanan. Sifat badaniah identik dengan hawa nafsu atau setan yang menjerumuskan manusia pada akhlak yang buruk. Sedangkan ruh identik dengan hati dan malaikat yang akan membawa kepada insan kamil yang berakhlak mulia.¹⁴³ Sehingga manusia akan memiliki akhlak yang baik seperti:

1. Selalu berfikiran positif
2. Taat kepada Allah Swt
3. Ikhlas dalam beribadah
4. Jernih dalam memandang kehidupan
5. Bersikap dan bertindak sesuai Sunnatullah
6. Berprinsip pada keseimbangan
7. Cinta kasih terhadap sesama.¹⁴⁴

Demikian Agus Mustofa menjelaskan tentang jiwa dan kesempurnaannya. Jiwa mempunyai pengaruh yang sangat berarti bagi pembentukan akhlak manusia. Jiwa yang pada awalnya terbuntuk sebagai sesuatu yang lemah, kemudian mengalami pertumbuhan seiring dengan perkembangan kedewasaan dan pengalaman manusia.

¹⁴³ *Ibid*....., h.27

¹⁴⁴ *Ibid*....., h. 246

Seiring pertumbuhannya jiwa bisa terkena pengaruh dari luar berupa tekanan positif maupun negatif yang berupa informasi-informasi atau makna. Informasi-informasi yang merugikan kesehatan jiwa, akan membuat kualitasnya menurun dan tidak akan bisa tumbuh menjadi jiwa yang berkualitas tinggi.

Dalam menuju kesempurnaannya jiwa harus menjauhi sifat-sifat badaniah menuju kepada sifat-sifat ruh yang mewakili sifat-sifat ketuhanan. Sifat badaniah identik dengan hawa nafsu atau setan yang menjerumuskan manusia pada akhlak yang buruk. Sedangkan ruh identik dengan hati dan malaikat yang akan membawa kepada insan kamil yang berakhlak mulia.

C. Relevansi Buku “Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh” dengan Nilai-Nilai Pendidikan Islam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Buku “Menyelam Ke Samudera Jiwa Dan Ruh” karya Agus Mustofa ini memang tidak membahas tentang pendidikan secara spesifik. Tidak ada bab ataupun sub bab yang menerangkan tentang teori pendidikan, metode pendidikan, ataupun lain halnya yang berkaitan dengan pendidikan formal secara eksplisit.

Istilah pendidikan dalam pendidikan Islam kadang-kadang disebut sebagai al Ta’lim yang artinya pengajaran. Jadi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau

kepribadian.¹⁴⁵ Nilai merupakan substansi, esensi atau sifat-sifat yang melekat pada sebuah hakikat atau objek. Sehingga nilai dalam pendidikan Islam berarti sifat-sifat objektif yang melekat pada sebuah system, model, metode ataupun aktivitas pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam buku pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai pendidikan Islam seperti nilai keimanan, akhlak dan spiritual.¹⁴⁶

Sebagaimana penulis telah jelaskan pada bab I tentang perumusan , penulis merumuskan penyusunan skripsi ini seputar nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam buku “Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh” karya Agus Mustofa. Maka dari itu penulis melihat adanya relevansi yang signifikan antara isi buku Tasawuf Modern dalam konteks nilai-nilai pendidikan Islam.

Secara umum telah kita ketahui bersama, pendidikan Islam memiliki misi untuk membentuk peserta didiknya menuju manusia paripurna (insan kamil), **Protope pribadi mulia secara lahir dan batin seperti pribadi Muhammad Saw.** Sebagai upaya mewujudkan misi besar tersebut, maka dalam prosesnya setidaknya pendidikan islam harus memiliki dua dimensi, yaitu pertama, dimensi dialektika horizontal terhadap sesama manusia. Kedua, dimensi dialektika vertikal (ketundukan kepada Allah).¹⁴⁷

¹⁴⁵ Prof.Dr.H.Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, *Ibid.* h3.

¹⁴⁶ Rini Setiani, *Skripsi Nilai-nilai*, *Ibid.* H 19.

¹⁴⁷ Samsul Nizar, *memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: kencana,2008), h. 116.

Selain itu, pendidikan Islam juga memiliki tujuan untuk semata-mata hanya beribadah kepada Allah, sesuai dengan tujuan dan peranan hidup manusia di sisi Allah.¹⁴⁸ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Qs. Adz-Dzariyat: 56)

Dari keterangan di atas, maka menjadi sebuah konsekuensi bahwa dalam kerangka ideal pendidikan Islam, baik dalam materi, metode ataupun proses pendidikannya harus memiliki muatan nilai-nilai Islam, sebagai upaya mewujudkan misi dan tujuan pendidikan Islam. Terlebih Agus Mustofa banyak mengutarakan metode bagaimana caranya memperkuat keimanan, spiritual dan akhlak dalam bukunya "Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh".

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada bab sebelumnya telah diuraikan secara singkat mengenai nilai-nilai dalam pendidikan Islam. Pada pendidikan keimanan, keyakinan terhadap hal-hal yang diperintahkan Allah Swt dikenal dengan rukun iman yang terdiri dari:

1. Beriman kepada Allah
2. Beriman kepada Malaikat
3. Beriman kepada Rasul

¹⁴⁸ Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya media, 1992), h.14.

4. Beriman kepada Kitab

5. Beriman kepada Hari Akhir dan

6. Beriman kepada Qadha dan Qadhar dari Allah

Sedangkan nilai pendidikan spiritual, meliputi hal-hal berikut:

1. Perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih
2. Akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat
3. Hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat
4. Senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepadaNya
5. Fisik yang tidak mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah Swt
6. Jiwa yang kurang sempurna menuju yang lebih sempurna

Begitu juga nilai pendidikan akhlak yang memiliki ukuran diantaranya:

1. Akhlak terhadap Allah Swt

2. Akhlak terhadap sesama manusia

3. Akhlak terhadap lingkungan

Dari ketiga akhlak di atas tentunya semuanya merupakan tingkah laku yang mencerminkan manusia yang berakhlak mulia dihadapan Allah Swt, sesama manusia dan lingkungan sekitar..

Dalam buku “Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh” karya Agus Mustofa memiliki muatan nilai-nilai pendidikan Islam. Pada pendidikan keimanan, Agus

Mustofa menekankan pada beriman kepada Allah Swt. Hal itu terlihat dari penjelasan beliau tentang betapa pentingnya mengenal Allah Swt. Bagaimana kita bisa beriman kalau tidak mengenalNya? Untuk mengenal Allah Swt, Agus Mustofa mengajak kita mengenal jiwa dan ruh, karena ruh adalah yang mewakili sifat-sifat ketuhanan, yang selalu mengajak manusia berbuat kebajikan. Dengan ditiupkannya ruh itulah kehidupan manusia dimulai, begitu pula jiwa terbentuk sebagai penanggung jawab kehidupan. Jiwa sebagai penanggung jawab kehidupan harus selalu menghidupkan sifat-sifat ketuhanan tersebut agar keimanan manusia terus meningkat.

Pada pendidikan spiritual, Penjelasan Agus Mustofa tidak jauh berbeda dengan Said Hawwa, Al Ghazali dan tokoh tasawuf lainnya. Beliau menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual sangat erat hubungannya dengan jiwa (hati) manusia. Agus Mustofa mendefinisikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Spiritual sangat erat hubungannya dengan kejujuran hati
2. Hati yang jujur dan mencari kebenaran adalah kunci spiritual
3. Hati yang buta menuju kepada makrifat
4. Kesadaran inderawi menuju kepada kesadaran spiritual
5. Akal yang belum sempurna tidak bisa menangkap hikmah, akal yang sempurna memperoleh hikmah dan pengetahuan
6. Mata spiritual tidak bekerja secara inderawi melainkan hati

7. Keyakinan spiritual bersumber pada informasi Ilahiyah¹⁴⁹

Definisi diatas sangat berpengaruh terhadap pembentukan spiritual anak didik di dalam dunia pendidikan Islam. Dan lebih lanjut Agus mustofa mengatakan bahwa untuk mencapai kesempurnan spiritual harus paham caranya, yaitu dengan mengikuti petunjukNya dalam sebuah agama fitrah yang termaktub dalam Al-Qur'an Al-Karim.¹⁵⁰

Sedangkan pendidikan Akhlak di dalam buku tersebut dijelaskan bahwa kualitas spiritual yang tinggi akan membentuk akhlak-akhlak mulia, seperti:

1. Selalu berfikiran positif
2. Taat kepada Allah Swt
3. Ikhlas dalam beribadah
4. Jernih dalam memandang kehidupan
5. Bersikap dan bertindak sesuai Sunnatullah
6. Berprinsip pada keseimbangan
7. Cinta kasih terhadap sesame.¹⁵¹

Penjelasan mengenai keimanan, spiritual dan akhlak sebagaimana telah penulis bahas adalah beberapa tema yang merefrentasikan nilai-nilai pendidikan Islam, dan hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan Islam yaitu untuk kembali kepada fitrah, mengenal dan mencari keridhoan Allah, membangun budi pekerti untuk berakhlak mulia.

¹⁴⁹ Agus Mustofa, *Menyelam, Ibid, h.93-100.*

¹⁵⁰ *Ibid,..... h.241.*

¹⁵¹ *Ibid,....., h.246*

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran tasawuf modern perspektif Agus Mustofa dalam buku "Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh"

Agus Mustofa mampu memberikan penjelasan tentang jiwa dan ruh sehingga lebih mudah dipahami. Jiwa dan ruh yang sebenarnya perkara ghaib, dapat dijelaskannya dengan sudut pandang berbeda yang menjadi tipikal pemikirannya. Perpaduan antara ilmu tasawuf dan sains itulah yang telah menghasilkan tipikal pemikiran yang unik pada dirinya, yang disebut sebagai "Tasawuf modern".

2. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku "Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh" karya Agus Mustofa.

Setidaknya terdapat tiga pokok pembahasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yaitu pendidikan keimanan, pendidikan spiritual dan pendidikan akhlak. Memperteguh keimanan dengan dengan pencarian hakikat jiwa dan ruh setiap pribadi manusia adalah contoh nilai pendidikan keimanan

di dalam buku tersebut. peningkatan jiwa dalam lebih banyak memahami informasi-informasi makna dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadikan peningkatan spiritual manusia. Sementara berusaha menjauhi sifat-sifat badaniah menuju sifat-sifat malaikat yang terpuji adalah pendidikan akhlak.

B. Saran

Sebagaimana tujuan pendidikan Islam yaitu mengenal dan mencari keridhoan Allah, membentuk budi pekerti untuk berakhlak mulia, serta mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara layak dan berguna ditengah-tengah komunitas sosialnya, penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pendidikan Islam saat ini hendaknya tidak hanya mementingkan aspek jasmaniah tetapi juga harus memperhatikan sisi rohaniah, sehingga pendidikan yang bervisi spiritual bisa terwujud.
2. Kepada para pendidik diharapkan tidak hanya mengajarkan nilai yang bersifat teoritis saja, tetapi lebih dari itu pendidik seharusnya mengajarkan nilai yang esensial tentang makna serta ruh dari pembelajaran pendidikan Islam itu sendiri.
3. Standar akhir dari sebuah proses pendidikan sudah selayaknya tidak lagi diukur dari standar kuantitatif semata, tapi juga harus dilihat dari standar kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*. Jakarta : Erlangga, 2006
- Sukardi. *Kuliah-Kuliah Tasawuf*. Cet.ke-2. Bandung : Pustaka Hidayah, 2000
- Mustofa, Agus. *Menyelam ke Samudera Jiwa dan Ruh*. Surabaya : PADMA Press, 2005
- Ramayulis, Prof.Dr.H. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.ke-4. Jakarta : Kalam Mulia, 2004
- Setiani, Rini. *Skripsi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka*. Jakarta : UIN, 2011
- Thoha, HM.Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996
- Irawan, Prasetya. *Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Cet.ke-I Jakarta : Departemen Ilmu Administrasi FISIP UI, 2007
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung : Diponegoro, 2010
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet.Ke-1. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997
- Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.Ke-2. Jakarta : Bumi Aksara dan Dirjen Lembaga Islam Depag RI, 1992
- Achmadi. *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : Aditya Media, 1992
- Sulaeman, Fatiyah Hasan. *Sistem Pendidikan Versi Al Ghazali*. Cet Ke-11. terj. Faturrahman, Bandung : Al-Maarif, 1986
- Saepudin, A.M. *Desekularisasi Pemikiran Landasan Islam*. Bandung : Mizan, 1991
- Siregar, A.Rifay. *Tasawuf Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- al-Taftazani, Abu al-Wafa' al-Ghalanimi. *Sufi dari Zaman ke Zaman, terj. Ahmad Rofi' Utsmani*. Bandung : Pustaka, 1997

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ibrahim, Muhammad Zaki. *Tasawuf Hitam Putih*. Solo : Tiga Serangkai, 2006

Al-Barsani, Noer Iskandar. *Tasawuf Tarekat & Para Sufi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001

Simuh. *Tasawuf Dan Perkembangannya Dalam Islam*. Yogyakarta : Islamika, 1996

Zahri, Mustafa. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya : Bina Ilmu, 1998

Azyumardi, Azra. *Historiografi Islam Kontemporer; Wacana, Aktualitas, dan Aktor Sejarah*. Jakarta : Gramedia, 2002

<http://asfa-widiyantoscholarly.blogspot.com/2014/04/bernd-radtke-andofsufism.html>.
Diakses 10 April 2014

Damarhuda dan Imawan Mashuri. *Zikir Penyembuhan ala Ustadz Haryono; Dilengkapi Pengobatan Cara Nabi dan Penyembuhan ala Sufi*. Surabaya : Pustaka Dzikir, 2005

Hamka. *Tasawuf Modern*. Cet.Ke-4. Jakarta : Pustaka Panjimas, 2003

Raharjo, Mudjia. *Dasar-Dasar Hermeneutika, Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2008

Mustofa, Agus. *Beragama dengan Akal Sehat*. Surabaya : PADMA Press, 2008

al-Ghazali. *Ihya' ulum al-Din*. Kairo : Tsaqafah al-Islamiyah, 1356

al-Muwafaqat, al-Syatibi. Beirut : Dar al-Ma'rifah, t.th

Buccaille, Maurice. *La Bible Le Coran Et Le Science, terj. Bible, Al-Qur'an dan Sains Mode Oleh HM. Rasjidi*. Jakarta : Bulan Bintang

Ardogan, Cemil. *Majalah Islamia*. Th. I, No. 4 Harun Nasution, *Islam Rasional : Gagasan dan Pemikiran*. Bandung : Mizan, 1995

Al Jawziyah, Ibn Qayim. *Roh*. Cet. Ke-29, Pustaka Al Kautsar : Jakarta, 2012

<http://dirasahislamiyah.blogspot.com/2013/01/manusia-menurut-pandangan-islam.html>.

Diakses pada 20 April 2014

Al-Ghazali. *Mi'raj al-Saliki*. Kairo : Silsilat Al-saqafat al-Islamiyat, 1964

Al-Ghazali. *Ma'arifi al-Quds*. Kairo : Maktab al-Jundi, 1968

Al-Ghazali. *Mizan al-'Ama*. Kairo : Dar al-Ma'arif, 1964

Mustofa, Agus. *Bersyahadat di Dalam Rahim*. Surabaya : PADMA press, 2007

Abu Rayyan, Ali. *Tarikh al-Fikr al-Falsafi fil Islam*. Al-Iskandariyah Dar al-Jami'at al-Mishriyah, 1984

Najjati, Muhammad Ustman. *Ad-Dirasat al-Nafsaniyah 'inda al-'Ulama al-Muslimin*. Kairo : Darul Asy-Syuruq, 1993

http://ppssnh.malang.pesantren.web.id/cgibin/content.cgi/artikel/eksistensi_ruh.single
Diakses pada 5 Mei 2014

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir. *Tafsir Ibnu Kasir Juz 1 Al-Fatihah – Al-Baqarah*. Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2000

Mutofa, Agus. *Bersatu dengan Allah*. Surabaya : PADMA press, 2005

Rivauzi, Ahmad. *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi (Tesis)*. Padang : PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007

<http://ahmad-rivauzi.blogspot.com/2012/12/pendidikan-berbasis-spiritual.html>
Diakses pada 6 Mei 2014

<http://insistnet.com/konsep-aql-dan-qaib-dalam-perspektif-islam-1/>
Diakses pada 5 Mei 2014

<http://hadit-s.blogspot.com/2008/03/kitab-hukum.html>
Diakses pada 6 Mei 2014

<http://www.eramuslim.com/oase-iman/larangan-sikap-tergesa-gesa.htm>
Diakses 6 Mei 2014

https://m.facebook.com/notes/pendalaman-aqidah-akhlak-islam/-akhlak-nabi-muhammad-saw-sebagai-uswah-hasanah-/262024740490635/?_rdr

Diakses pada 7 Mei 2014

Hawwa, Said. *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu*. Cet. Ke-25, Jakarta : Robbani Press, 2000

Al Ghazali, Muhammad. *Nazhariyah al Tarbiyah al-Islamiyah li al Fard wa al Mujtama*. Makkah al Mukarramah : Jami'ah Umm al Qura, 1400 H.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Valiuddin. *Mir Zikir dan Kontemplasi dalam tasawuf*. Cet. Ke-2. Bandung : Pustaka Hidayah, 1997

Nizar, Samsul. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana, 2008

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai pendidikan Islam*. Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008

Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press, tth

Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*. Cet. Ke-2. Jakarta, Raja Wali, 1990

Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*. Bandung: CV, Diponegoro, 1996

Abuddin Nata, *Ahlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996

Abdullah Salim, *Ahlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*. Jakarta: Media dakwah, 1989

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id